

**PEMBACAAN SURAH YASIN UNTUK PENCAPAIAN
HAJAT PADA PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM
ACEH TENGGARA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DELA MUSPIKA PUTRI MULIA

NIM. 200303140

Mahasiswa: Fakultas Ushuludin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu al-Qur`an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR- RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2025 M/ 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Dela Muspika Putri Mulia

NIM : 200303140

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu al-Qur`an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/Karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 11 Desember 2024
yang Menyatakan



Delia Muspika Putri Mulia

NIM. 200303140

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana(S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu al-Qur`an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

DELA MUSPIKA PUTRI MULIA

NIM. 200303140

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu al-Qur`an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

Pembimbing II



Dr. Suarni, S.Ag., M.A
NIP. 167303232007012020

AR - RANIRY

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir

Pada Hari/ Tanggal: Senin, 06 Januari 2025 M
06 Rajab 1446 H

Di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

Sekretaris

Dr. Suarni, S. Ag., M.A.
NIP. 197303232007012020

Penguji 1

Dr. Muslim Djuned, M.Ag.
NIP. 197110012001121001

Penguji 2

Hardiansyah A., S.Th.I., M.Hum.
NIP. 197910182009011009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP.197804222003121001

ABSTRAK

Nama	: Dela Muspika Putri Mulia
Judul Skripsi	: Pembacaan Surah Yasin Untuk Pencapaian Hajat Pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara
Tebal Skripsi	: 75 Halaman
Prodi	: Ilmu al-Qur`an dan Tafsir
Pembimbing I	: Prof.Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
Pembimbing II	: Dr. Suarni, S. Ag., MA.

Membaca al-Qur`an merupakan dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, namun membaca Surah Yasin dijadikan sebagai alat untuk mewujudkan suatu keinginan di Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara. Penelitian ini akan mengamati praktik tersebut, termasuk asal muasalnya, cara pelaksanaannya, pandangan para santri, dan bagaimana membaca Surat Yasin dapat membantu memenuhi suatu permintaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan termasuk pada penelitian *Living Qur`an*. Data penelitian ini berasal dari metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Setelah itu digunakan analisis deskriptif untuk mengolahnya. Berdasarkan temuan penelitian, praktik membaca Surah Yasin untuk mengabdikan hajat memiliki sejarah yang panjang. Ini pertama kali digunakan untuk merehabilitasi murid-murid yang terkena dampak jin, dan banyak orang kemudian meminta untuk melakukan hal yang sama. Pelaksanaan pada pembacaan surah Yasin ini dilaksanakan setelah shalat Isya secara berjamaah, membaca surah Yasin dan kemudian berdoa. Pembacaan Surat Yasin untuk hajat ini tidak mempunyai dalil-dalil akurat yang bersumber dari al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw, namun mereka hanya bersandar pada pendapat seorang ulama yang menganjurkan pembacaan surah Yasin untuk terkabulnya sebuah hajat. Dampak dari pembacaan surah Yasin untuk terkabulnya hajat ini kebanyakan berhasil meskipun tidak keseluruhannya.

Kata kunci: Surah Yasin, Pencapaian Hajat, Ikhtiar, Santri.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak Disimbolkan	ط	T (Titik Di Bawah)
ب	B	ظ	Z (Titik Di Bawah)
ت	T	ع	،
ث	Th	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H (Titik Bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	،
ص	S (Titik Di Bawah)	ي	Y
ض	D (Titik Di Bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = misalnya, قيل ditulis *qīla*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawḥid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (dengan garis atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (dengan garis atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (dengan garis atas)

Misalnya: (برهان، معقول، توفيق) ditulis *burhān, tawfiq, ma`qul*.

4. *Ta' Marbūṭah* (ة)

Ta' marbūṭah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الأولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūṭah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya تحافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-falāsifah*, دليل الإنابة ditulis *Dalīl al-'Ināyah*, مناهج الأدلة ditulis *Manāhij al-Adillah*, dan sebagainya.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya اسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال, transliterasinya adalah *al*, misalnya الكشف ditulis *al-kasyf*, النفس ditulis *al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya ملائكة ditulis *malā’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtira’*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus bukan Dimasyq; Kairo bukan Qahirah, dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt : *Subhānahu wa ta’ālā*

Saw : *Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*

Q.S : Al-Qur’an Surah

H : Hijriah

M : Masehi

terj. : Terjemahan

hlm : Halaman

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah tuhan semesta Alam. Puji syukur penulis panjatkan atas segala rahmat, karunia, taufiq, dan hidayatnya yang tidak mampu dihitung oleh hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, Rasul pilihan yang membawa cahaya penerang dengan ilmu pengetahuan.

Penyelesaian skripsi ini diajukan untuk dapat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini penuh dengan kesulitan dan juga kendala, namun dengan segala bantuan, dorongan serta dukungan dan do'a dari berbagai pihak, sehingga *Alhamdulillah* skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah bersedia membantu dalam proses penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Syukur *Alhamdulillah* sungguh sebuah perjuangan yang cukup panjang telah penulis lalui untuk dapat menyelesaikan skripsi ini demi mendapatkan gelar yang sudah penulis impikan sejak lama. Rasa syukur dan Bahagia yang penulis rasakan ini akan penulis persembahkan juga kepada orang-orang yang sangat berarti dalam proses perjalanan penulis.

Orang tua penulis yang hebat, tercinta dan tersayang yaitu ibunda Rosmaniar dan ibunda Ayuni, keduanya adalah manusia yang paling saya cintai di bumi Allah Swt, yang telah memberikan kasih sayang, pengorbanan, doa serta memberi dukungan dan dorongan kepada penulis hingga skripsi ini bisa terselesaikan. Terimakasih sudah melangitkan begitu banyak doa untuk penulis dan terimakasih sudah menjadi kedua ibu terbaik yang selalu mengusahakan apapun untuk penulis. Memenuhi setiap kebutuhan penulis dalam bentuk materi ataupun kasih sayang. Semoga Allah Swt selalu melindungi

dan memberikan keberkahan di dunia dan tempat terbaik di akhirat kelak.

Selanjutnya kepada keluarga besar, paman, bibi serta para sepupu penulis yang senantiasa menyanyangi penulis dan merawat penulis bersama-sama saat dalam keadaan sakit, membantu ibunda penulis untuk melengkapi kasih sayang terhadap penulis, serta tak jarang memberi penulis uang jajan yang banyak. Semoga Allah melimpahkan rahmatnya kepada keluarga besar yang penulis cintai dan sayangi.

Selanjutnya dengan hormat penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak Muhajirul Fadhl, Lc., M.A. Penasehat Akademik serta pembimbing pertama pada proses awal pengerjaan skripsi ini. Dari bimbingan yang diberikan kepada penulis, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih yang tidak terhingga kepada Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku pembimbing skripsi I dan kepada ibu Dr. Suarni, S. Ag., MA. Selaku pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu di tengah kesibukannya, dengan kesabaran dan penuh keikhlasan membimbing penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa juga ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, S.Th.I., M.Hum. sebagai penguji I dan kepada Bapak Hardiansyah A., S.Th.I., M.Hum. sebagai penguji II. Semoga Allah Swt membalas semuanya dengan keberkahan umur, rezeki, kesehatan dan bertambahnya ilmu pengetahuan.

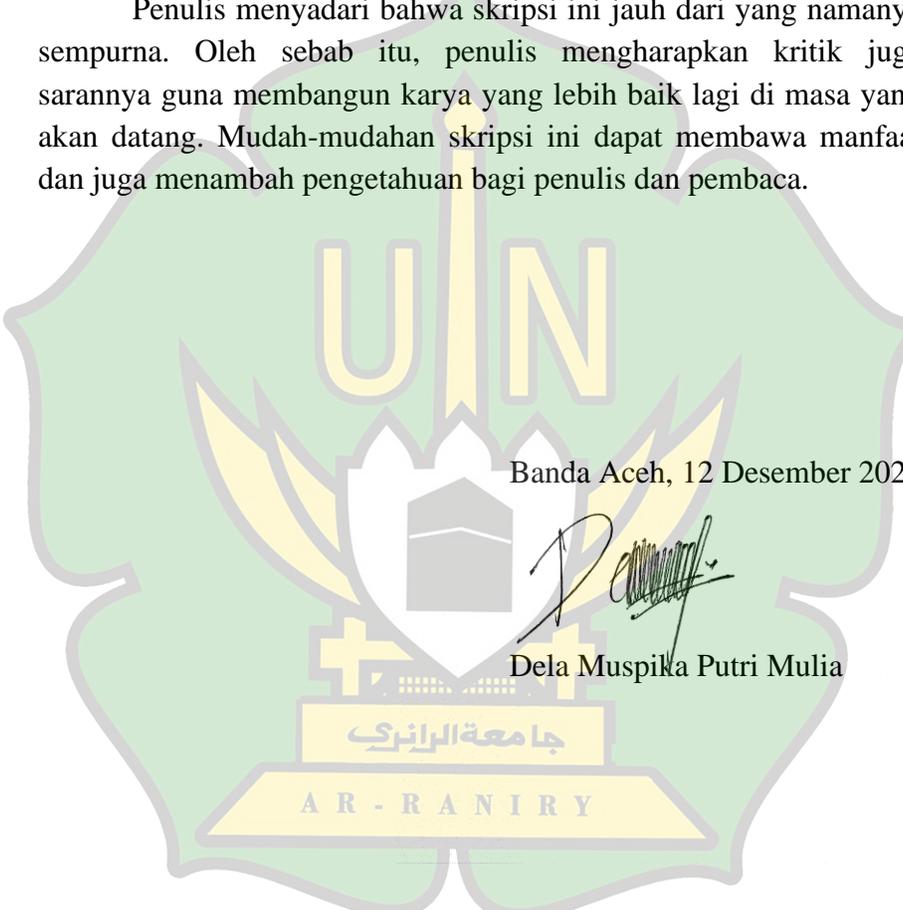
Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat beserta dengan jajarannya, dan kepada ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ibu Zulihafnani, S.TH, MA, juga sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Muhajirul Fadhl, Lc, MA.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta semua karyawannya, kepada Kepala Perpustakaan Induk Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan seluruh karyawannya, Kepala perpustakaan

wilayah, dan karyawan yang membantu dan meminjamkan buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2020 bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Semoga Allah memberkahi, kebahagiaan, kebaikan serta tercapai semua angan dan cita-cita dikemudian hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari yang namanya sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik juga sarannya guna membangun karya yang lebih baik lagi di masa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat dan juga menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca.



Banda Aceh, 12 Desember 2024


Dela Muspika Putri Mulia

DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN.....	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
LEMBARAN PENGESAHAN	III
ABSTRAK.....	V
PEDOMAN TRANSLITERASI	VI
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI	XII
DAFTAR TABEL	XV
DAFTAR LAMPIRAN.....	XVI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Teori Resepsi	10
1. Defenisi Operasional.....	13
a. Pembacaan	13
b. Surah Yasin.....	14
c. Pencapaian	14
d. Hajat.....	14
e. Pondok Pesantren.....	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	16
A. Jenis Penelitian.....	16
B. Lokasi Penelitian.....	21
C. Informan Penelitian.....	21
D. Sumber Data.....	22

E. Teknik Pengumpulan Data.....	22
F. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN	26
A. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara	26
1. Sejarah Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.....	26
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.....	30
3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.....	30
4. Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.....	32
5. Visi dan Misi Serta Tujuan Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.....	33
6. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.....	34
7. Informasi Mengenai Santri.....	35
B. Surah Yasin.....	36
1. Definisi surah Yasin.....	36
2. Pelaksanaan Pembacaan Surah Yasin untuk Pencapaian Hajat.....	47
C. Pandangan para Santri dan Pengaruh Pembacaan Surah Yasin untuk Pencapaian Hajat	59
1. Persepsi Para Santri.....	59
2. Pengaruh Pembacaan Surah Yasin untuk Pencapaian Hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.....	68
3. Respon Masyarakat	69
BAB V PENUTUPAN.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
INSTRUMEN PENELITIAN	

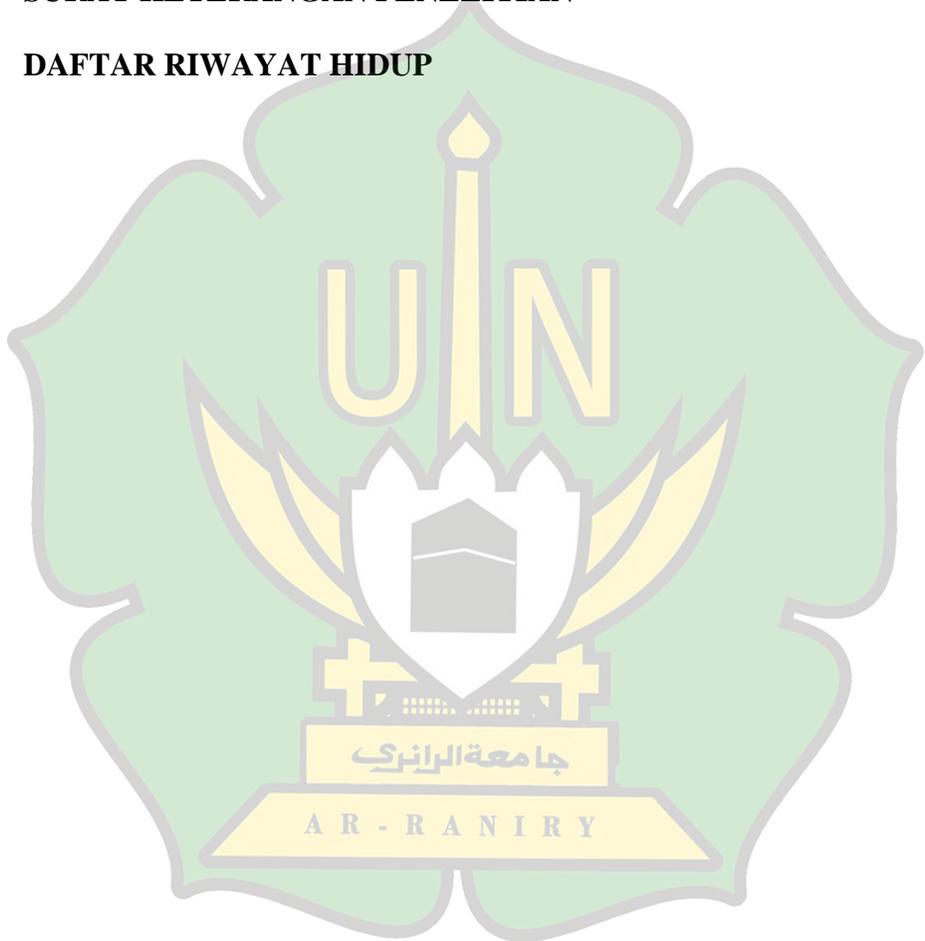
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN FOTO WAWANCARA

LAMPIRAN DATA RESPONDEN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Sarana Prasarana Pondok Pesantren Nurul Islam

Tabel 4.2 Daftar Kegiatan Rutin Santri Nurul Islam Aceh Tenggara

Tabel 4.3 Struktur Kepengurusan Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara

Tabel 4.4 Struktur Kepengurusan Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : Instrumen Penelitian
LAMPIRAN 2 : Lampiran Foto Wawancara
LAMPIRAN 3 : Lampiran Data Responden
LAMPIRAN 4 : Surat Keterangan Penelitian
LAMPIRAN 5 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dipahami sebagai kalam Allah yang abadi, yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw secara mutawatir oleh malaikat Jibril, dan dicatat dalam mushaf sebagai pedoman keberadaan manusia. Bagi yang membacanya dianggap sebagai wujud ibadah kepada Allah Swt. Nabi Muhammad Saw kemudian menyampaikan al-Qur'an kepada para sahabatnya, dan mereka mengimani, menerima dan menghafalkan serta sebagian dari para sahabat ada yang menuliskannya.¹

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap pastinya mempunyai hikmah, di antaranya: *Pertama*, menguatkan hati Nabi dalam menghadapi kaum musyrikin. *Kedua*, karena ayat al-Qur'an termasuk berat, tapi hati Rasulullah lembut. *Ketiga*, supaya penegasan hukum-hukum syariat dilaksanakan secara berangsur. *Keempat*, agar sahabat dan kaum muslimin mudah untuk menghafalkan ayat. *Kelima*, agar ayat yang turun sesuai dengan kejadian yang terjadi pada manusia. *Keenam*, karena kebijaksanaan Allah Swt. Penyampaian al-Qur'an dengan perantara Malaikat Jibril adalah salah satu dari tiga cara Allah berkomunikasi dengan manusia.² Sebagaimana dalam Q.S asy-Syura ayat 51:

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا

فَيُوحِي بِأُذُنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (الشورى: ٥١)

“Tidak mungkin bagi seorang manusia untuk diajak berbicara langsung oleh Allah, kecuali dengan (perantara) wahyu, dari belakang tabir, atau dengan mengirim utusan (malaikat) lalu mewahyukan kepadanya dengan izin-Nya

¹ Munzir Haitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LKiS 2012), hlm 16.

² Munzir Haitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan* hlm18-19.

apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.” (Q.S asy-Syura:51).³

Umat Islam wajib menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya, maupun ketika menghadapi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari. al-Qur'an berfungsi sebagai sumber hukum (*bayan*), petunjuk (*huda*), penerang jalan hidup (*bayyinat*), pembeda antara benar dan salah (*furqan*), obat penyakit hati (*syifa`*) dan bimbingan atau hidayah (*mui'zah*). Manusia dapat belajar banyak hal dari al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan, mulai dari konsep ilmiah hingga masalah keyakinan, etika, akhlak, serta prinsip ibadah dan muamalah.⁴

Al-Quran juga dijadikan sebagai pengobatan alternatif terhadap penyakit, baik jasmani maupun rohani. Al-Qur'an sebagai penyembuh hanya berlaku bagi mereka yang mengimani Kitab Suci al-Qur'an.⁵ Membaca al-Qur'an karena keutamaan atau Fadhilah beberapa surah dalam al-Qur'an. Keutamaan membacanya ada pada hadis Nabi Muhammad Saw. Seperti surah al-Kahfi, surah al-Baqarah yaitu dua ayat terakhir, surah Yasin dan surah lainnya.

Banyak surah yang memiliki keutamaan, namun pada kenyataannya Surah Yasin merupakan surah yang paling sering dibaca di kalangan masyarakat. Pembacaan Surah Yasin identik dilakukan pada malam Jumat atau siang Jumat mengingat banyaknya kelebihan yang dimiliki surat ini. Surah Yasin di kalangan masyarakat sudah sangat familiar, karena praktik pembacaannya yang sejak dahulu sudah menjadi tradisi bagi umat Islam, terkhususnya di Aceh. Pembacaan surah Yasin di kalangan masyarakat banyak dilakukan secara rutin seperti setiap sehabis

³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Tahun 2019*.

⁴ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam System Pendidikan Islam*, Cet. 2, (Ciputat: Ciputat Press 2005), hlm 4.

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *al-Qur'an dan Sains*, Cet Ke-1, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara), hlm 323.

shalat Maghrib, di tempat-tempat kajian ilmu seperti Pesantren dan masih banyak lagi.⁶

Kerap kali ketika pada tahap pembacaan al-Qur`an pada suatu acara masyarakat lebih dominan memilih membaca surah Yasin, hal ini pasti bukan tanpa alasan. Surah Yasin merupakan surat yang sangat istimewa dalam al-Qur'an, maka salah satu keutamaan Surat Yasin adalah ampunan yang Allah berikan kepada orang yang selalu membacanya, semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah, dan begitu utamanya surah Yasin hingga dijuluki sebagai jantungnya al-Qur`an oleh Rasulullah Saw.⁷ Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad Saw.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَّاسِيُّ عَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ صَالِحٍ عَنِ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ مُقَاتِلِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ؛ قَالَ: قَالَ الرَّسُولُ ﷺ: (إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ، وَمَنْ قَرَأَ يَسَ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِقِرَاءَتِهَا قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ). قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ عَرَبِيٌّ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ. (رواه الترمذي)⁸

“Dari Abu Qutaibah dan Sufyan bin Waki, dari Humaid bin Abdurrahman ar-Ru`asi dari Al-Hasan bin Shalih, dari Harun Abi Muhammad, dari Muqatil bin Hayyan, dari Qatadah bin, dari Anas, ia berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “sesungguhnya segala sesuatu mempunyai inti dan inti al-Qur`an adalah surah Yasin. Barang siapa membaca surah Yasin satu kali, maka Allah mencatatkan untuknya pahala membaca al-Qur`an sepuluh kali.” Ini

⁶ Muhammad Rahmad Azmi & Tafhajils SP, *al-Quran dan Kehidupan (Aneka Living Qur'an dalam Masyarakat Adat)*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia 2018), hlm 22.

⁷ Amrullah Syarbini & Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca al-Qur`an*, (Bandung: Ruang Kata 2012), hlm 96.

⁸ Imam at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi Jilid 4*, (Beirut: Dar al-Fikri 2003), hlm 406.

adalah hadis Gharib. Kami tidak mengetahuinya, kecuali dari riwayat Humaid bin Abdurrahman.”(H.R at-Tirmidzi).

Mengenai hadis di atas dapat disimpulkan bahwasanya surah Yasin adalah jantungnya al-Qur`an. Sebagaimana sebagian ahli Tafsir menyitir hadis tersebut bahwa “segala sesuatu pasti ada jantungnya (Esensi) dan jantung dari pada al-Qur`an adalah surah Yasin tersebut.” Jantung merupakan inti dari kehidupan dan pusat dari seluruh organ tubuh manusia, maka dari itu tak bisa dipungkiri mengapa banyak orang yang sedang sakaratul maut dibacakan surah Yasin dan ada juga yang membacakan surah Yasin untuk membangkitkan kesadaran seorang manusia.⁹

Meskipun hadis-hadis mengenai surah Yasin tidak mencapai kualitas kesahihan yang signifikan, menurut para ulama tidak akan mengapa jika hadis tersebut dijadikan motivasi untuk menumbuhkan semangat beribadah umat Islam, khususnya membaca al-Qur`an untuk menyiarkan kesemarakan Islam. Para ulama tidak mempersoalkan pemakaian hadis *dhaif* dalam keutamaan amalan atau amalan keseharian seperti membaca surah Yasin tersebut selama ke *dhaifan* hadis tersebut tidak melampaui batas.¹⁰

Surah Yasin identik dengan pengamalan membacanya di hari Jum`at dan termasuk dari bagian surah al-Qur`an yang paling banyak di baca di hari Jum`at ataupun di malam Jum`at. Banyak di kalangan masyarakat yang menerapkan pembacaan surah Yasin di setiap harinya. Salah satu kebiasaan membaca surah Yasin yang rutin dilakukan setiap hari juga dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.¹¹

Awalnya kegiatan membaca surah Yasin ini dilakukan hanya sebagai rutinitas para santri sebagai amalan sehari-hari, Akan tetapi pembacaan surah Yasin ini kemudian menjadi sangat

⁹ Achmad Chodjim, *Misteri Surah Yasin*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 2013), hlm 20.

¹⁰ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Tafsir Kontemporer Surat Yasin*, (Solo: PT Tiga Serangkai 2009), hlm 37.

¹¹Wawancara dengan Melisa Fitri, Aceh Tenggara, 22 Januari 2022.

melekat di kalangan masyarakat karena keutamaan membacanya. Seperti mereka yang ingin mengikuti seleksi CPNS, TNI, POLRI dan ragam hajat yang lain, mereka meminta untuk dibacakan surah Yasin agar tercapainya sebuah hajat tersebut. Membaca al-Quran adalah ibadah kepada Allah Swt, namun nyatanya praktik yang terdapat di lapangan berbeda.¹²

Terdapat permasalahan yang layak untuk dikaji pada peristiwa ini, yaitu mengapa para santri Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara memilih membaca surah Yasin untuk dibaca setiap hari, Sedangkan dalam Hadis Nabi Muhammad Saw masih banyak surah-surah al-Qur`an lain yang disebutkan. Kemudian mengapa santri Pondok Pesantren Nurul Islam menjadikan surah Yasin sebagai wasilah untuk pencapaian hajat. Sebagaimana diketahui membaca al-Qur`an adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Penulis ingin meneliti sebuah penelitian dengan judul *Pembacaan Surah Yasin Untuk Pencapaian hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.*

B. Rumusan Masalah

1. Apa itu surah Yasin yang dibacakan untuk mencapai hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara?
2. Bagaimana pandangan santri pada pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat di Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara terhadap?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berikut beberapa tujuan dari penelitian tersebut:

1. Untuk mengetahui Apa itu surah Yasin yang dibacakan untuk mencapai hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara
2. Untuk mengetahui pandangan santri dan pengaruh pembacaan surah Yasin untuk pencapaian hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara terhadap?

Berikut manfaat dari penelitian tersebut:

¹² Wawancara dengan Melisa Fitri, Aceh Tenggara, 22 Januari 2022.

1. Kiranya dengan tulisan karya ilmiah ini dapat menjadi sebuah motivasi dan tambahan pengetahuan pada masyarakat terutama pada pondok-pondok pesantren untuk selalu menerapkan praktik *living Qur`an* setiap harinya dan tetap konsisten dengan kedekatan pada al-Qur`an.
2. kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan literasi bagi yang membaca mengenai pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Topik yang akan dikaji oleh penulis yaitu *Pembacaan Surah Yasin untuk pencapaian hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara*. Penulis berkeinginan mencari referensi-referensi dari karya-karya ilmiah yang juga diperuntukan sebagai bahan perbandingan untuk proses penulisan penelitian ini.

Topik ini merupakan topik yang cukup unik meskipun pembacaan surah Yasin di kalangan masyarakat sudah terbilang biasa saja, tetapi mengenai pembacaan surah Yasin agar sebuah hajat tercapai kiranya masih harus untuk dikaji. Mengenai hal ini Penulis menemukan beberapa karya ilmiah, yang tema bahasannya hampir sama dengan tema yang ingin penulis teliti namun memiliki perbedaan pada fokus pembahasannya. Penulis hendak menjadikan karya-karya ilmiah tersebut sebagai perbandingan dengan penelitian ini.

Karya ilmiah skripsi oleh Muhammad Rizki, Mahasiswa Ilmu Hadis Universitas Islam Sunan Ampel, yang berjudul *Membaca Surah Yasin Pada Malam Hari (Studi Kehujjahan Hadis Sunan Ad-Darimi Nomor 3460)*. Tentang kebiasaan lama masyarakat Indonesia membaca Surat Yasin. Peneliti juga mencatat bahwa Abu Ihsan al-Atsari dalam kajiannya tentang topik perdebatan seputar tahlilan Yasinan dan Maulid, menyatakan bahwa tidak ada dalil khusus untuk membaca surah Yasin yang merupakan bersumber dari Nabi. Mereka yang rutin membaca Surah Yasin masih belum bisa memberikan bukti, serta dalil seperti hadis Sahih yang menunjukkan bahwa Nabi menganjurkan untuk membaca Surah Yasin. Menjawab permasalahan kualitas hadits

yang membahas tentang bacaan Surah Yasin di malam hari dalam kitab Sunan ad-Darimi, peneliti menyelidiki hal tersebut.¹³

Karya ilmiah skripsi oleh Siti Zulaikha mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Prodi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir yang berjudul *Praktik Pembacaan Surah Yasin Pada Masyarakat Desa Candi Mulyo, Madiun Jawa Timur*. Membahas tentang kegiatan pembacaan Yasin di sebuah desa di Madiun Jawa Timur yang mana pembacaan Yasin di desa tersebut sudah menjadi tradisi yang melibatkan ibu-ibu di desa tersebut dan dibimbing oleh seorang ustadz yang bernama Rohman. Pelaksanaannya dimulai dari pukul 18.30 Wib sampai pada pukul 20.30 Wib. Kegiatan yang mereka lakukan secara berjamaah tidak hanya membaca surah Yasin saja, mereka turut menyertakan pembacaan Tahlil, doa-doa untuk para leluhur dan kebaikan untuk keluarga serta pada sesi terakhir akan di akhiri dengan acara makan bersama.¹⁴

Karya ilmiah skripsi yang dikaji oleh Sumarni mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar Fakultas Ilmu Budaya Prodi Sastra Asia Barat yang berjudul *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan pada Malam Jum`at (Studi Kasus Pondok Pesantren an-Nadhlah)*. Pada skripsi ini penulis mengkaji bagaimana tanggapan masyarakat tentang tradisi membaca Yasin yang mana pada hasil penelitiannya penulis menyimpulkan bahwa pengaruh atau penyebab masyarakat merutinkan kebiasaan pembacaan surah Yasin terutama di malam Jumat adalah karena tertarik atau tergiur dengan Fadhilah (keutamaan) dari pada surah

¹³ Muhammad Rizki, *Membaca Surah Yasin Pada Malam Hari (Studi Kehujjahan Hadis Sunan ad-Darimi Nomor 3460)*, (Skripsi Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Sunan Ampel, Surabaya 2018), hlm 88.

¹⁴ Siti Zulaikha, *Praktik Pembacaan Yasin Pada Masyarakat Desa Candi Mulyo, Madiun, Jawa Timur*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah 2020), hlm 38-39.

Yasin tersebut. Terlepas dari mengapa hari yang dipilih adalah hari Jumat karena hari Jumat adalah penghulu segala hari.¹⁵

Karya ilmiah skripsi yang dikaji oleh Wahyu Fitria Mahasiswa Universitas Uin Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Filsafat. Skripsi ini berjudul *Praktik Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Treun Muenu`ue pada Masyarakat Gampong Rambong Cut Kecamatan Seunangan Kabupaten Nagan Raya*. Penulis mengkaji mengenai makna pembacaan surah Yasin bagi Petani pada Tradisi Treun Muenu`ue di Desa tersebut, masyarakat berharap supaya dengan pembacaan surah Yasin ini agar tanaman padi terhindar dari wabah dan hasil panen yang didapatkan berkualitas, masyarakat desa tersebut juga menganggap ini sebagai kewajiban dan merupakan wasilah atau jalan sebagai ikhtiar yang mereka lakukan.¹⁶

Karya ilmiah skripsi yang dikaji oleh Ullfa Meilly Yanda Mahasiswa Universitas Uin Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, yang berjudul *Pembacaan Surah Yasin Tujuh Malam Berturut-Turut untuk Mengungkap Kasus Pencurian di Dayah Insan Qur`ani Aceh Besar*. Pada skripsi ini penulis mengkaji mengenai dampak membacakan surah Yasin selama tujuh malam berturut-turut agar membongkar kasus pencurian pada pondok pesantren tersebut dan dampaknya bagi santri secara umum memberi ketenangan mental, lebih ikhlas dan mudah menerima cobaan. Dampak pada pelaku pencurian tersebut merasa cemas, gelisah, ketakutan serta secara sering menyendiri dan pergaulannya menjadi sangat terbatas. Banyak kasus yang pelakunya berhasil terungkap, ada juga yang pelakunya tidak terungkap namun barang yang dicuri dikembalikan

¹⁵ Sumarni, *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan pada Malam Jum`at (Studi Kasus Pondok Pesantren an- Nahdlah)*, (Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar 2018), hlm 37.

¹⁶ Wahyu Fitria, *Praktik Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Treun Muenu`ue Pada Masyarakat Gampong Rambong Cut Kecamatan Seunangan Kabupaten Nagan Raya*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2022), hlm 59-65.

namun terdapat juga kasus yang sama sekali tidak terungkap maupun barang juga tidak dikembalikan.¹⁷

Karya-karya di atas belum ada yang menjelaskan atau mengkaji peristiwa yang berhubungan dengan kajian ini, namun berkaitan dengan tema yang akan diteliti pada karya ilmiah ini yaitu mengenai pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat. Para santri membaca surah Yasin dan diniatkan agar hajat seseorang tercapai dengan Fadilah bacaan Yasin tersebut.

B. Teori Resepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan resepsi sebagai penyambutan, sedangkan nama Resepsi berasal dari kata *Reception* yang berarti “pemimpin” atau “penerimaan”.¹⁸ Keanekaragaman budaya dari umat Islam memiliki banyak dampak terhadap pemahaman dan respon mengenai al-Qur`an. Istilah Latin *Recipere* yang artinya penerimaan atau sambutan pembaca terhadap apa yang mereka baca, merupakan istilah etimologis dari teori resepsi. Sedangkan menurut terminologinya teori Resepsi diartikan sebagai ilmu keindahan yang bersumber dari reaksi pembaca terhadap sebuah karya sastra. Ringkasnya, kajian tentang bagaimana pembaca menyikapi, dan menyambut karya sastra merupakan fokus ilmu resepsi. Pada mulanya teori resepsi diperuntukan untuk memahami karya-karya sastra, namun jika digunakan pada al-Qur`an, maka akan menjadi resepsi al-Qur`an yaitu sebuah kajian yang membahas bagaimana tanggapan dan sambutan pada al-Qur`an bagi masyarakat yang membacanya.¹⁹

¹⁷ Ullfa Meilly Yanda, *Pembacaan Surah Yasin Tujuh Malam Berturut-Turut Untuk Mengungkap Kasus Pencurian di Dayah Insan Qur`ani Aceh Besar*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2022), hlm 55-61.

¹⁸ Ernawati dan Suzana, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Ruang Kata Imprit Kawan Pustaka), hlm 145.

¹⁹ Samsul Ariyadi, *Resepsi al- Qur`an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern (Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan al- Qur`an Mantap Purbojati Keraton Ng Yogyakarta Hadi Ningrat)*, Cet-1 (Banjar Sari: A-Empat 2021), hlm 35.

Berikut merupakan definisi dari analisis resepsi dari beberapa tokoh:²⁰

1. Menurut Jensen, Teori resepsi merupakan metode analisis yang membandingkan analisis wacana tekstual dan media dengan masyarakat umum, yang hasil penafsirannya mengacu pada konteks.
2. Menurut McRobbie, teori Resepsi merupakan sebuah pendekatan tradisi dimana arti dari sebuah media disandarkan tergantung pada persepsi mereka masing-masing.
3. Menurut Baran, Menurutnya Teori Resepsi, adalah masyarakat sangat memperhatikan bagaimana mereka memahami informasi media dan bagaimana mereka memperkaya makna teks media selama proses komunikasi massa.
4. Pendapat Little John, teori Resepsi adalah sesuatu yang hasilnya berasal dari sudut pandang individu yang melibatkan produksi makna melalui interpretasi khalayak ramai yang tidak hanya melibatkan reproduksi makna tekstual saja.
5. Pendapat Denis McQuail, teori Resepsi adalah pendekatan konvensional terhadap penelitian khalayak yang melibatkan perkiraan efek, melihat bagaimana masyarakat memandang suatu media sambil mengamati, bagaimana latar secara langsung yang mempengaruhi cara penerima menafsirkan media dan apa arti pengalaman tersebut.

Teori resepsi adalah sebuah teori yang membahas pendapat khalayak ramai, pada sebuah media ataupun sebuah karya yang mana resepsi tersebut bisa berubah-ubah. Teori yang menganalisis resepsi merupakan pendukung pada kajian khalayak yang sebenarnya. Teori ini benar-benar mengharapkan kebenaran dari resepsi khalayak ramai dan tidak bersifat secara pasif, namun

²⁰ Miftaqul Listiyorini, *Analisis Resepsi Orang Tua Terhadap Unsur Bullying dalam Serial Animasi Doraemon di Rcti*, (Surabaya: Universitas Bhayangkara 2019), hlm 6-7.

dipandang sebagai agen kultural yang memiliki kekuasaan sendiri pada saat menghasilkan makna dari berbagai karya dan media.²¹

Teori resepsi digolongkan menjadi tiga macam:²²

1. Resepsi Eksogenis, ketika al-Qur`an disajikan sebagai teks Arab yang memiliki makna linguistik, seperti dalam penafsiran kitab. mempelajari kitab-kitab tafsir dan tafsir al-Qur`an.
2. Resepsi estetis, Ketika al-Qur`an dianggap sebagai kitab suci yang indah, maka ia juga ditafsirkan dan disajikan dengan indah, baik melalui tulisan, bacaan, pembicaraan, atau tampilan visual.
3. Resepsi fungsional, ketika al-Qur'an dijadikan kitab yang dapat dibaca, didengar, ditulis, digunakan, atau ditempatkan manusia untuk alasan-alasan tertentu. Praktik jamaah atau individu dapat digunakan untuk jenis resepsi ini; ada yang rutin, ada pula yang tidak, sehingga yang melakukannya mengembangkan suatu kebiasaan atau tradisi.

Nur Kholis Setiawan menyebutkan bahwa secara teoritis, terdapat tiga model Resepsi masyarakat pada al-Qur`an:²³

1. Pertama Resepsi kultural, Resepsi kultural ini mencoba memperlihatkan dampak al-Qur`an dan perannya dalam membentuk tatanan kebudayaan masyarakat.
2. Kedua yaitu Resepsi Hermeneutik, Resepsi ini menjelaskan semua yang berhubungan dengan pertumbuhan-pertumbuhan studi interpretasi teks dan aktivitas teks itu.
3. Terakhir yaitu Resepsi estetik, Ini adalah proses pengambilan informasi melalui indera penglihatan, suara, seni, dan rasa.

²¹ Any Suryani, "Analisis Resepsi Penonton Atas Popularitas Instan Video Youtube keong Racun' Sinta dan Jojo", THE MESENGGER, Vol V, No 1, (Mahasiswa S1 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Semarang), hlm 40.

²² Arief Rachman Fuady, *Resepsi al-Qur`an Pada Prosesi pernikahan Adat di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon*, (Skripsi Ushuluddin Adab dan Dakwah Iain Syekh Nur Jati Cirebon 2021), hlm 11-12.

²³ M. Nurkholis Setiawan, *al-Qur`an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: Elsaq Press 2006), hlm 68.

Dengan demikian, ide-ide budaya dan seni adalah fondasi dari *Living Quran*.

Teori Resepsi juga termasuk dalam kajian fungsi yaitu, fungsi informatif dan fungsi performatif. Fungsi informatif adalah mengungkapkan bahwa al-Qur`an adalah kitab yang tidak hanya di baca saja, melainkan juga diterapkan dan dipahami. Sedangkan fungsi performatif adalah yang membahas mengenai tindakan, yang mana pertanyaan bagaimana agar di benak para pembaca muncul cara memperlakukan al-Qur`an dengan berbagai bentuk kebiasaan, misalkan seperti Wirid, Suwuk, Deresan dan lain-lain.²⁴

Penelitian ini termasuk pada golongan resepsi fungsional, karena pada praktik ini al-Qur`an di baca secara rutin dan difungsikan sebagai salah satu alternatif, untuk tercapainya sebuah hajat. Masalah ini juga termasuk pada teori resepsi karena penelitian ini akan membahas tentang pandangan para santri terhadap pembacaan surah Yasin untuk pencapaian hajat. Penelitian ini termasuk pada resepsi fungsional yang mana al-Qur`an atau surah Yasin dibaca dan diperuntukkan untuk pencapaian hajat seseorang.

1. Defenisi Operasional

a. Pembacaan

Kata “Membaca” dari kosa kata umum bahasa Indonesia merupakan akar kata dari kata membaca. “Membaca” mengacu pada kemampuan melihat dan memahami materi tertulis, mengeja atau melafalkan materi tertulis, mengenali, mengetahui, mengantisipasi kejadian gaib, menjelaskan, dan memahami.²⁵ Membaca yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kegiatan yang melibatkan membaca apa saja secara bersamaan, seperti membaca ayat suci al-Quran yang dilakukan oleh banyak orang dalam waktu yang bersamaan. Fenomena membaca ayat suci al-

²⁴ Marhamah Hasan, *Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan al-Qur`an dengan Makna al-Qur`an*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara 2021), hlm 86.

²⁵ Erna Wati dan Suzana, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa & Umum*, (Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprit Kawan Pustaka), hlm 60.

Quran, khususnya Surah Yasin dengan tujuan untuk memenuhi suatu keinginan ditemukan peneliti dalam kasus ini. Pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara, pengurus guru dan seluruh santri melaksanakan pembacaan ini secara bersamaan.

b. Surah Yasin

Yasin dan Surah adalah dua istilah yang membentuk Surah Yasin. Kata surah yang berarti bagian atau bab dalam al-Qur'an memiliki terjemahan yang tidak baku dalam KBBI.²⁶ Menurut istilah, surah diartikan sebagai kumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki awal dan akhir.²⁷ Penelitian ini bertumpu pada sebuah surah di dalam al-Qur'an yang mana perannya cukup besar dalam sebuah masalah atau tragedi yang terjadi di kehidupan masyarakat. Surah tersebut adalah surah Yasin, surah ini dibaca oleh para santri Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara yang dikehendaki supaya tercapainya sebuah hajat seseorang.

c. Pencapaian

kata pencapaian berasal dari kata capai, mencapai yang berarti hendak meraih sesuatu dengan mengulurkan tangan, hingga, sampai, meraih sesuatu dengan sebuah usaha yang dilakukan, Pada kamus besar bahasa indonesia.²⁸ Sedangkan mencapai adalah sebuah usaha untuk memenuhi sesuatu yang diinginkan dengan melakukan sesuatu untuk tercapainya hal yang hendak dicapai seperti membaca surah Yasin untuk mencapai hajat.

d. Hajat

Kata hajat dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) mempunyai definisi yang sama dengan keinginan atau cita-cita.²⁹ Sudah fitrahnya bagi setiap manusia memiliki hajat dan cita-cita di dalam dirinya. Baik itu hajat yang mengarah pada urusan dunia

²⁶ Dedi Sugono Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008), hlm 1394.

²⁷ Abu Imamil Huda, *Keutamaan Surah Yasin, al-Kahfi dan al-Waqi`ah*, (Surakarta: Ziyad Visi Media 2011), hlm 28.

²⁸ Ernawati dan Suzana, *Kamus Bahasa Indonesia*,.... hlm 133.

²⁹ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Ke-6, (Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix 2012), hlm 301.

maupun hajat yang mengarah pada urusan akhirat yang mana hajat dan cita-cita sungguh tidak bisa diraih jika hanya dengan kekuatan manusia yang sangat lemah. Bantuan kekuasaan Allah Swt Sangatlah diperlukan manusia dalam mencapai hajat dan cita-cita mereka.³⁰ Hajat dan cita-cita juga adakalanya diusahakan dalam berbagai kegiatan seperti ketika seseorang memiliki hajat dan ingin hajatnya disampaikan mereka melakukan ibadah seperti membaca al-Qur`an, bersedekah dan lain-lain. Kemudian mereka bertawasul semoga dengan ibadah-ibadah tersebut hajat dan cita-cita mereka bisa tersampaikan. Hajat yang penulis maksud disini adalah keinginan seseorang dari kalangan masyarakat akan tercapainya sesuatu dan dibacakan surah Yasin oleh santri Pondok Pesantren Nurul Islam.

e. Pondok Pesantren

Istilah Santri yang diawali dengan kata *pe* dan diakhiri dengan *an* sehingga membentuk kata *Pe-santri-an* yang berarti *Shastri* yang berarti santri, merupakan akar kata etimologis dari nama pesantren. Pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau santri mempelajari al-Quran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).³¹ Lembaga pendidikan dan transmisi Islam adalah definisi teknis dari pesantren. Tujuan Pesantren, sebuah lembaga pendidikan agama, adalah untuk menjunjung tinggi atau memajukan prinsip-prinsip Islam sekaligus mempersiapkan santrinya menjadi orang dewasa yang mandiri.³² Pondok Pesantren yang dimaksud penulis disini adalah sebuah tempat terjadinya peristiwa pembacaan surah Yasin untuk pencapaian hajat dan pesantren tersebut bernama Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.

³⁰ Edy Yusuf Nur Samsu Santosa, *Implementasi Keutamaan Ibadah Shalay Hajat*, (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), hlm 3.

³¹ Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet-Ke 2, (Jakarta: Balai Pustaka 1986), hlm 866.

³² Moh. Zaiful Rosyid, Dkk, *Pesantren dan Pengelolanya*, (Pamekasan: Duta Media Publishing 2020), hlm 3-4.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, filsafat positivisme menjadi landasan metodologi penelitian yang disebut penelitian kualitatif, yang digunakan untuk mengkaji populasi tertentu.³³ Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan, yang mencakup penyelidikan dan pengumpulan informasi tentang subjek penelitian di lapangan. Karena penelitian ini mengkaji sebuah praktik yang ada di lapangan dan berkaitan dengan fenomena sosial masyarakat, maka penelitian ini tergolong pada jenis penelitian lapangan.

1. Penelitian Living Qur`an

Penelitian ini termasuk pada kategori penelitian *Living Qur`an*. Al-Qur`an hidup di tengah-tengah masyarakat yang difungsikan sebagai alternatif tercapainya sebuah hajat.

a. Sejarah dan Pengertian Kajian Living Qur`an

Tradisi *Living Qur`an* sudah ada sejak jaman Nabi Muhammad Saw. Pada saat permulaan agama Islam mulai berkembang. Ketika Nabi Muhammad Saw dan para sahabat melakukan praktek *Ruqyah*, dengan mengobati diri sendiri dan juga orang lain, menggunakan ayat suci al-Qur`an sebagai bahan pengobatan bagi mereka yang menderita sebuah penyakit dengan ayat- ayat tertentu di dalam al-Qur`an. Berdasarkan dari sebuah hadis sahih yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dalam Sahih Bukhari. Dari Aisyah r.a berkata bahwa nabi Muhammad Saw. Pernah membaca surah al-Mu`awwidhatain, yaitu surah al-Falaq dan al-Nas Ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.³⁴

Dari kandungan hadis di atas dapat kita simpulkan bahwa praktek *Living Qur`an* sudah ada dilakukan sejak jaman nabi Muhammad Saw dan dilakukan juga oleh beliau sendiri. Meskipun

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*, (Bandung: ALFABETA 2016), hlm 14.

³⁴ Muhammad bin Isma`il al- Bukhari, "*Sahih Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitabu al- Thibbi*, Bab al- Ruqa bi al- Qur`an,"...hlm 131.

jika diteliti hubungan antara isi teks surah al-Mu`awidhatain tidak ada hubungannya dengan penyakit yang beliau derita pada saat itu. Sama halnya dengan pembacaan surah al-Fatihah untuk pengobatan sengatan kalajengking meskipun didalam teks surah al-Fatihah tidak terdapat kandungan apapun yang berkaitan dengan sengatan kalajengking tersebut. Dapat di pahami bahwa penggunaan ayat al-Qur`an sebagai pengobatan memang sudah dipraktekan sejak dahulu hingga saat ini banyak kaum muslimin yang menjadikan al-Qur`an sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun rohani.³⁵

Living Qur`an secara etimologi terdiri dari dua kata: *Living* dan *Qur`an*. *Living* berasal dari kosakata dalam bahasa inggris yang memiliki makna ganda. Makna yang pertama adalah `yang hidup` dan makna yang kedua ialah `menghidupkan`. Kata ini sepadan dengan kosakata dalam bahasa arab, yang terdapat dua kosakata. Pertama *al-Hayy* dan *Ihya* yang mempunyai penekanan arti masing-masing. *Living Qur`an* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa arab *al-Qur`an al-Hayy* artinya al-Qur`an yang hidup atau *Ihya al-Qur`an* artinya menghidupkan al-Qur`an.³⁶

Sedangkan dari segi terminologinya banyak defenisi yang dikeluarkan oleh para ilmuwan islam dalam proses menemukan arah kajian *Living Qur`an*. Muhammad Yusuf berpendapat bahwa *Living Qur`an* berarti respon sosial mengenai studi al-Qur`an yang tidak hanya berdasar pada eksistensi tekstual saja, namun juga mengenai fenomena kejadian dimasyarakat yang berkaitan dengan kehadiran al-Qur`an dalam sebuah wilayah pada daerah tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula.³⁷ Syahiron Syamsuddin juga

³⁵ Didi Junaedi, *Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan Desa kalimukti kec. Pabedilan kab. Cirebon)*, Jurnal of Qur`an dan Hadis, Vol. 4, No. 2 (IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2015), hlm 176- 177.

³⁶ Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, (Banda Aceh: Bandar Publishing 2024), hlm 171

³⁷ Muhammad Yusuf, *Metodelogi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm 36-37.

menyatakan bahwa teks al-Qur`an yang hidup pada suatu komunitas atau kelompok adalah *Living Qur`an*. sedangkan yang dimaksud dengan teks al-Qur`an yang hidup adalah peran al-Qur`an di tengah-tengah masyarakat sesuai dengan penafsiran dan pemahaman mereka mengenai al-Qur`an tersebut.³⁸

Kajian tentang *Living Qur`an* merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat yang melibatkan al-Qur`an. sementara makna kata fenomena adalah sesuatu yang dapat dirasakan dengan pancaindra dan dapat dijelaskan juga nilai keilmiahnya. Seperti Maulid nabi Muhammad Saw adalah peristiwa, namun pelaksanaan kejadiannya disebut sebuah fenomena. Kajian ini muncul tanpa adanya format atau struktur yang disengajakan melainkan sebab munculnya terjadi atas kesadaran religius dari sekelompok masyarakat. Meskipun, al-Qur`an adalah kitab yang berbahasa arab dan kebanyakan masyarakat belum bisa memahami, namun bisa melahirkan spekulasi masyarakat yang berbeda-beda dan menjadi petunjuk bagi kehidupan umat manusia.³⁹

Menurut Heddy Shri Ahimsa bahwa kajian *The Living al-Qur`an* disini kemudian memang lebih dekat dengan kajian ilmu sosial budaya seperti Antropologi dan Sosiologi, yang mana seorang pengkaji tidak lagi mencari soal kebenaran dari penafsiran masyarakat mengenai al-Qur`an pada perlakuan mereka, melainkan untuk memahami, menjabarkan serta menjelaskan segala gejala-gejala yang terjadi sebaik-baiknya karena tujuan dari penelitian tersebut bukanlah menghakimi atau menentukan benar atau salahnya hal tersebut.⁴⁰

³⁸ Syahiron Syamsuddin, *Metodologi Artikel Qur`an dan Hadis, Ranah-Ranah dalam Artikel al-Qur`an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras 2007), hlm 14-18.

³⁹ Samsul Ariyadi, *Resepsi al-Qur`an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern*, Cet Ke-1, (Serang: A-Empat 2021), hlm 75.

⁴⁰ Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Qur`an :Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam Jurnal Walisongo, Vol 20, No.1, 2012, hlm 251.

Dalam pengantar buku metodologi penelitian *Living al-Qur`an dan hadis*, Sahiron Syamsuddin membagi genre penelitian al-Qur`an menjadi empat bagian;⁴¹

- a) Penelitian yang memposisikan teks al-Qur`an sebagai objek kajian.
- b) Penelitian hal-hal yang tidak termasuk teks al-Qur`an, namun berkaitan erat dengan kemunculan ayat-ayat al-Qur`an sebagai objek kajiannya.
- c) Penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur`an sebagai objek kajiannya.
- d) Penelitian yang memperhatikan tanggapan masyarakat terhadap teks al-Qur`an dan penafsiran seseorang pada al-Qur`an.

Maka dapat di pahami bahwa *Living Qur`An* merupakan studi tentang al-Qur`an yang tidak hanya bertumpu pada keagungan atau ketenaran tekstualnya saja, melainkan studi tentang fenomena sosial atas keterkaitannya dengan kehadiran al-Qur`an di kehidupan masyarakat muslim.

b. Ranah Kajian Living Qur`an

Dalam tulisannya yang berjudul metode penelitian al-Qur`an dan Tafsir Dadan Rusmana menyatakan sebagai berikut “al-Qur`an bisa berfungsi sebagai pembela kaum tertindas, pengerem Tindakan zalim, penyemangat perubahan, penentram hati, bahkan obat atau penyelamat dari mala petaka”. Islah Gusmian mengkorelasikan Living Qur`an dari sisi sosial budaya kedalam beberapa wilayah kajian:⁴²

- a) Visual teks al-Qur`an yaitu kaligrafi yang di pakai sebagai subyek untuk sebuah karya seni al-Qur`an yang sangat berharga.
- b) Aspek material al-Qur`an yang yang dijadikan sebagai medan arsitektural yang dituliskan dalam ukuran yang besar.

⁴¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi penelitian Living Qur`an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2017) hlm 5.

⁴² Marhamah Hasan, *Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan al-Qur`an dengan Makna al-Qur`an*, (Surabaya: Media Nusantara 2021), hlm 79.

- c) Aspek susunan teks al-Qur`an yang ditampilkan dalam bentuk puitis,
- d) Pembentuk kesenian al-Qur`an berbentuk suara dalam keutamaan membacanya.
- e) Pelestarian pengabdian al-Qur`an dengan penghafal al-Qur`an (*Tahfizh*).
- f) Alternatif teks al-Qur`an sebagai mantra, *hizb*, *wirid*, yang dipercaya bisa menjadi sarana mengobati penyakit atau membentuk kekuatan magis.

Heddy Shri Ahisma Putra menggolongkan defenisi dari Living Qur`an. Pertama, adalah sosok Rasulullah Saw. hal ini bersandar pada keterangan dari istri beliau yaitu Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad Saw maka beliau menjawab bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw adalah al-Qur`an yang hidup atau Living Qur`an itu sendiri. Kedua, adalah Living Qur`an yang mengacu pada suatu masyarakat yang pada keseharian mereka menghidupkan al-Qur`an sebagai kitab pedomannya. Mereka hidup dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang di dalam al-Qur`an dan mengerjakan apa-apa yang diperintahkan al-Qur`an. ketiga, Living Qur`an bisa juga diartikan bahwa bukan sekedar kitab saja, melainkan sebuah “kitab yang hidup” yang dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa peran kehidupan pada al-Qur`an tersebut.⁴³

Penelitian ini selaras dengan penelitian *Living Qur`an* alternatif teks, dimana al-Qur`an sebagai mantra atau wirid yang dipercaya, jika al-Qur`an atau surah Yasin dibacakan untuk hajat seseorang, maka hajat tersebut akan tercapai. Sehingga al-Qur`an menjadi hidup di kalangan masyarakat setiap hari pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.

Secara teori permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti saat ini yaitu yang berjudul Resepri Santri Pada Pembacaan Surah

⁴³ M Rahmad Azmi Tafhajils, *al-Qur`an dan Kehidupan: Aneka Living Qur`an Dalam Masyarakat Adat*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia 2022), hlm 14.

Yasin Untuk Mencapai Hajat Pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara termasuk pada penelitian *Living Qur`an* karena aktifitas yang dilakukan disini adalah menghidupkan al-Qur`an. dan menurut Haman Faizan masalah ini termasuk pada aspek pembacaan (Oral) yaitu pembacaan al-Qur`an yang sudah dirutinkan sejak lama dan sudah menjadi tradisi.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara, sebuah Pondok Pesantren yang terletak di Desa Pinding, Kecamatan Bambel, Kabupaten Aceh Tenggara. Dengan jumlah santri yang terdaftar hingga saat ini sebanyak 403 santri, Pesantren ini termasuk yang tertua di wilayah Aceh Tenggara.

C. Informan Penelitian

Adapun pemilihan informan yang akan peneliti pilih untuk penelitian ini adalah orang-orang yang paling berperan di dalam pondok pesantren tersebut, dengan demikian semua informasi yang berkaitan dengan penelitian akan mudah untuk didapatkan. Adapun informan yang akan dipilih diantaranya beberapa guru yang sudah lama mengabdikan dirinya, mengajar di Pondok Pesantren tersebut. Seperti ustaz dan ustazah, kemudian para anggota kepengurusan organisasi di Pesantren tersebut, yang dinamakan ORSANNI (Organisasi Santri Nurul Islam) dan beberapa santri lainnya.

Beberapa tokoh yang peneliti tetapkan akan menjadi narasumber pada pelaksanaan wawancara ini sebagai berikut:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.
2. 2 orang pengasuh atau pengajar laki-laki (ustaz).
3. 2 orang pengasuh atau pengajar perempuan (ustazah).
4. 2 orang santri yang menjabat sebagai ORSANNI.
5. 2 orang santri yang terlibat dalam pelaksanaan pembacaan surah Yasin tersebut.

Para informan tersebut adalah mereka yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pembacaan surah Yasin dan mereka juga

adalah orang yang sudah peneliti pastikan memenuhi kriteria untuk dijadikan informan penelitian.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Sumber primer adalah yang memberi informasi langsung kepada pengumpul data dan cara pengumpulannya dapat dilakukan dengan *interview* atau wawancara, dokumentasi dan gabungan dari keduanya.⁴⁴ Wawancara yang dilakukan mengenai surah Yasin yang dibacakan, untuk pencapaian hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung melalui media perantara. Dalam salah satu referensi menyebutkan bahwa sumber data sekunder adalah yang tidak bisa memberi informasi secara langsung pada pengumpul data seperti lewat dokumen, orang lain dan sebagainya.⁴⁵ Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku, laporan, jurnal, literatur maupun pihak lain yang bersangkutan dengan objek yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara penelitian adalah metode umum pengumpulan data untuk penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pelaksanaannya dilakukan secara lisan, satu lawan satu, dan di depan banyak orang. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyediakan instrumen yang merupakan alat untuk penelitian dengan wawancara tersebut.⁴⁶ pada tahap ini yang peneliti gunakan adalah instrumen terfokus

⁴⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 211.

⁴⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, h. 226.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2006), hlm 216.

yang mewawancarai informan dengan beberapa pertanyaan yang terstruktur untuk mencapai fokus pada topik yang di bahas.

Topik pertanyaan yang akan peneliti ajukan kepada narasumber pada saat melaksanakan tugas wawancara merangkup beberapa hal sebagai berikut. Topik pertanyaan tersebut terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang pertama dan rumusan masalah yang kedua. Pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah yang pertama itu berkaitan dengan sejarah awal Pondok Pesantren Nurul Islam, tata cara pelaksanaan pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat di pondok tersebut, mengenai proses terjadinya, dan berapa lama waktu yang dihabiskan untuk membaca surah Yasin untuk pencapaian hajat tersebut.

Adapun topik pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang kedua adalah mengenai resepsi dan dalil yang menjadi sandaran pelaksanaan pembacaan surah Yasin tersebut, mengenai pengalaman terdahulu pelaksanaan yang serupa, mengapa surah Yasin dipilih dan dirutinkan, sebab seseorang meminta dibacakan surah Yasin untuk hajatnya dan bagaimana pengaruh hajat setelah dibacakan surah Yasin tersebut, serta bagaimana respon mereka yang hajatnya terkabul dan yang hajatnya tidak terkabul setelah dibacakan surah Yasin tersebut.

2. Observasi

Dalam penelitian ini observasi peneliti yang akan dilakukan adalah mengamati langsung kegiatan keseharian para santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Terutama pada kegiatan pembacaan surah Yasin di malam hari, untuk menemukan informasi yang lebih dalam serta agar peneliti bisa mendeskripsikan hasil dari tradisi pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat tersebut.

Beberapa hal yang akan di observasi yaitu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan, sejarah terjadinya kegiatan tersebut, serta bagaimana dampak keberhasilan hajat yang dibacakan surah Yasin. Kemudian peneliti akan mengambil

beberapa informasi dari beberapa tokoh yang bersangkutan mengenai pelaksanaan ini lalu menyimpulkan informasi yang didapatkan tersebut.

3. Dokumentasi

Pada pengumpulan dokumentasi peneliti akan mengumpulkan beberapa dokumen penting seperti foto-foto pelaksanaan pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara, foto tersebut terdiri dari foto santri yang sedang membaca surah Yasin secara berjamaah, foto santri yang sedang mengantri dibagikan makanan yang dibawakan oleh si pemilik hajat, foto lokasi Pondok Pesantren tersebut, foto seorang guru dengan sang pemilik hajat pada saat penyerahan barang yang diberikan sebagai infaq untuk pembacaan surah Yasin tersebut, serta foto peneliti yang sedang melaksanakan wawancara dengan para narasumber.

Kemudian mengambil rekaman suara dari para narasumber, serta juga beberapa foto yang menunjukkan sebuah kertas yang bertuliskan nama seseorang disertai dengan hajatnya yang dimintakan kepada para santri untuk dibacakan surah Yasin dengan harapan terkabulnya hajat tersebut melalui keutamaan-keutamaan yang ada pada surah Yasin tersebut.

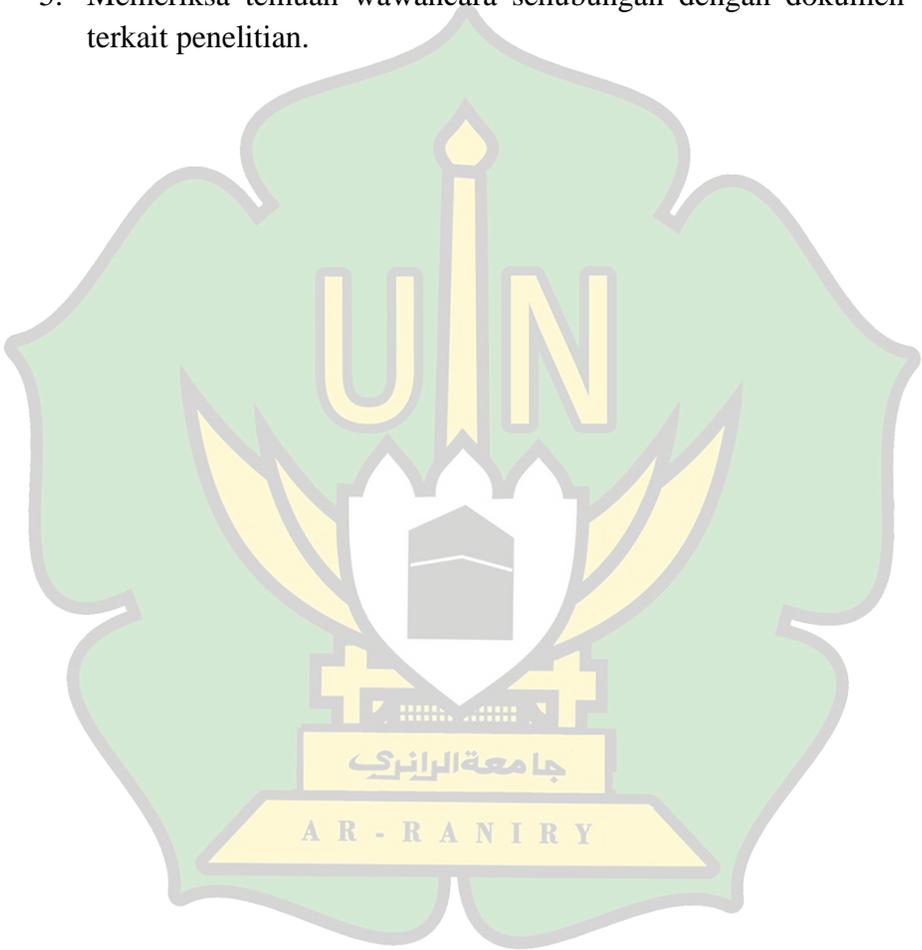
F. Teknik Analisis Data

Seluruh data yang dihasilkan saat melakukan observasi dan wawancara adalah hasil dari penelitian. Analisis data merupakan sebuah usaha menguraikan suatu permasalahan yang menjadi bagian penting sehingga susunan bentuk sesuatu dapat di mengerti dan dipahami dengan mudah.⁴⁷ Beberapa Langkah proses analisis data sebagai berikut:

1. Menelaah hasil observasi dan bahan wawancara.
2. Periksa perbedaan antara pernyataan informan yang dibuat secara pribadi dan publik.

⁴⁷ Helaluddin Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologya Jaffray: 2019), hlm 99.

3. Periksa bagaimana informasi dikomunikasikan dari waktu ke waktu dan bagaimana informasi dikomunikasikan selama penelitian.
4. Bandingkan keadaan dan gagasan informan dengan keadaan dan gagasan orang lain.
5. Memeriksa temuan wawancara sehubungan dengan dokumen terkait penelitian.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Profil dan Sejarah Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara

Pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat yang akan penulis kaji adalah sebuah praktik yang terjadi Pada Pondok Pesantren yang berada di Aceh Tenggara. Tentunya sebuah tempat atau lembaga punya sejarah atau cerita asal mula pembentukan sebuah lembaga tersebut berdiri berikut adalah penjelasan dari sejarah Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.

1. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara

Pesantren Tertua di Aceh Tenggara adalah Pesantren Nurul Islam. Sejarah awal didirikannya Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara ini berangkat dari kepedulian dan kekhawatiran seorang Tengku yang bernama Ja`Far Siddiq bin H. Hasan bin H. Abbas mengenai keadaan masyarakat di daerahnya yaitu Aceh Tenggara. Pengaruh sejak didirikannya Pesantren Nurul Islam ini terhadap masyarakat sekitar sangatlah besar, karena awal mula cikal bakal terbentuknya Pesantren ini juga dikarenakan kondisi masyarakat pada daerah tersebut sangatlah buruk dalam hal keagamaan. Nilai Agama yang ada pada diri mereka begitu krisis, sehingga untuk mengamalkan agama Islam secara benar ataupun mempelajari ilmu agama adalah hal yang cukup berat untuk mereka lakukan. sehingga terjadilah fenomena krisis keagamaan ini pada masyarakat tersebut dimasa itu.⁴⁸

Ja`far Siddiq kemudian merasa terpanggil dan berkewajiban untuk menangani permasalahan ini untuk membenahi moralitas dan keagamaan serta pembenahan terhadap akidah masyarakat tersebut. Maka dari itu Ja`far Siddiq kemudian merelakan tanah milik pribadinya di Desa Pinding Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara, untuk didirikan pada tanah itu sebuah Pondok Pesantren, dengan harapan agar terciptanya masyarakat yang Rabbani dan

⁴⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam

senantiasa hidup sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diajarkan oleh agama Islam.⁴⁹

Ja`far Siddiq bin Hasan bin Abbas mendirikan pesantren ini pada tahun 1960. Pada awalnya Pondok Pesantren ini tidak bernama Nurul Islam. Pondok Pesantren ini awalnya tidak didirikan dengan nama Nurul Islam; sejak itu telah diganti namanya. Dikenal dengan nama Darul Ulum, Pondok ini pertama kali ditemukan pada tahun 1958 di Desa Lawe Pasaran, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara. Hasan bin Abbas, ayah Jafar Siddiq saat itu, juga memiliki sebuah surau yang diberi nama Darul Ulum. Ja'far Siddiq ia mendorong putranya untuk menggabungkan Darul Ulum di Desa Lawe Pasaran dengan Darul Ulum di Desa Pinding, yang terletak di Desa Pinding, Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh Tenggara, setelah kematiannya. Saat itu hanya ada sebagai surau atau balai Belajar. Lokasi ini kemudian berkembang menjadi tempat belajar warga Aceh Tenggara sebelum menjadi Pesantren.⁵⁰

Berikut tokoh yang turut berperan dalam sejarah pembangunan Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara:

1) Ja`far Siddiq

Sebagai pendiri pertama Pondok Pesantren ini Aksi Ja`far Siddiq dalam membawa masyarakat pada kebenaran dalam beragama dan dengan mengembangkan pengetahuan, serta kewajiban seorang manusia dalam Agama Islam dengan membangun sebuah tempat untuk hal tersebut begitu menarik. Sehingga perhatian para masyarakat sekitar dan para Kepala Desa di beberapa kampung sekitar turut melakoni peran dalam pembangunan Pesantren ini, sehingga terbentuklah sebuah lembaga yang bernama Pondok Pesantren Nurul Islam di Desa Pinding Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. Pada permulaan tahun 1970 hingga pada tahun 1982 kemajuan Pondok Pesantren ini bertambah dengan pesat dan semakin jaya, sehingga para Santri

⁴⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam

⁵⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam

yang berada di Pondok Pesantren tersebut pada saat itu berjumlah 500 orang.⁵¹

2) Irfan Husni

Irfan Husni, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam yang kedua. Setelah ayahnya Ja`Far Siddiq meninggal dunia. Selama tiga tahun lamanya ia memimpin Pondok Pesantren tersebut yaitu pada tahun (1995-1998).⁵²

3) Appan Husni

Appan Husni menjadi pemimpin ketiga Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara selama 22 tahun yaitu sejak tahun 1998-2020. Pondok Pesantren tersebut mengalami kemajuan yang cukup pesat pada saat dipimpin olehnya.⁵³

4) Rabiah Husni

Rabiah Husni adalah alasan ayahnya Ja`far Siddiq mengadakan pendidikan Pesantren bagi perempuan, pada Pondok Pesantren atau pembentukan santri putri. Karena pada awal pembentukan, Pesantren tersebut hanya menyediakan pondok bagi para pelajar laki-laki, karena tidak adanya tenaga pengajar yang bisa mengurus para santri perempuan. Pada saat Rabiah sudah kembali ke kampung halaman dari menuntut ilmu agama maka santri putri kemudian dibentuk Pada tahun 1980.⁵⁴

5) Marhaban Husni

Pada tahun 2020 Appan Husni menyerahkan kepemimpinan Pondok Pesantren tersebut kepadanya, hingga saat ini Tengku Marhaban Husni menjadi pemimpin Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.⁵⁵

Pada awal pembentukan Pesantren ini tidaklah seperti Pondok Pesantren pada umumnya seperti saat ini. Pondok ini awal mulanya hanya menerapkan pembelajaran khusus mengenai ilmu

⁵¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam

⁵² Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam

⁵³ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam

⁵⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam

⁵⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam

agama. Namun, semakin berkembangnya zaman kekhawatiran muncul di benak Appan Husni pada saat ia memimpin. Menurutnya, dalam hidup ini seseorang tidak bisa hanya mempelajari ilmu keagamaan saja melainkan ilmu yang membahas mengenai pelajaran-pelajaran umum juga penting diterapkan. Berangkat dari kekhawatirannya ia kemudian membentuk sebuah sekolah jenjang *Madrasah Tsanawiyah* pada Pondok Pesantren itu. Hal ini juga berkaitan dengan banyaknya minat dari remaja sekitar yang ingin menuntut ilmu pada Pondok Pesantren. Jarak dari daerah tersebut ke sekolah umum pada saat itu cukup jauh, sehingga hal itulah yang memperkuat keinginan Appan Husni untuk membangun sekolah pada Pondok Pesantren tersebut. *Madrasah Tsanawiyah* berdiri dan diakui statusnya pada tahun 1998. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya diikuti dengan pembangunan *Madrasah Aliyah* bagi para santri yang sudah menyelesaikan jenjang *Madrasah Tsanawiyah*. Hingga pada tahun 2002 *Madrasah Aliyah* di Pondok Pesantren Nurul Islam ini diakui statusnya.⁵⁶

Sejak kehadiran Pondok Pesantren ini, di tengah-tengah masyarakat perilaku mereka kian berubah, menjadi lebih baik dan mulai menanamkan *Akhlakul Karimah*. Karena program yang dijalankan Pesantren ini pada masyarakat adalah dengan berdakwah meluruskan akidah, mengajak untuk kebajikan dan melarang untuk melakukan kejahatan, serta menghilangkan kemusyrikan dan kegiatan-kegiatan mistis yang menyimpang dari ajaran Islam. oleh karena itu perjuangan mereka juga membuahkan hasil sehingga kebanyakan para penduduk setempat tak segan-segan untuk menuntut ilmu pada Pondok Pesantren tersebut. Baik dari kalangan orang dewasa maupun kalangan remaja yang menjadi santri pada Pondok Pesantren tersebut.⁵⁷

⁵⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam

⁵⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara

Pondok Pesantren Nurul Islam berada di Desa Pinding Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara Provinsi Aceh. Dengan batas wilayah sebagai berikut: *Pertama*, pada bagian Barat bersebelahan dengan perbatasan Desa Lawe Hijo Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. *Kedua*, di bagian Timur bersebelahan dengan penghujung Desa Pinding yang mana Pondok Pesantren ini terletak berada persis di bagian ujung Desa Pinding. *Ketiga*, di bagian Utara bersebelahan dengan perbatasan pegunungan penduduk setempat yang sering di sebut sebagai Gunung Buntul. Daerah ini adalah kawasan komplek Asrama putri yang mana komplek Asrama putri dan Asrama putra, diantara keduanya terdapat jalan Kabupaten yang memisahkan lingkungan Asrama putra dan putri. *Keempat*, pada bagian Selatan bersebelahan dengan kawasan ladang persawahan para penduduk Desa Kuning Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara.⁵⁸

3. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.

Dalam sebuah lembaga untuk menjalankannya tentu sangat dibutuhkan Sarana dan Prasarana yang harus memadai serta berkualitas baik. Karena sebuah Lembaga Pondok Pesantren adalah rumah kedua bagi para santri yang tinggal disana, dan selayaknya rumah tentulah beberapa kebutuhan Sarana Prasarana harus disediakan dengan kualitas yang baik. Apalagi tujuan dari sebuah lembaga Pondok Pesantren adalah untuk mencetak generasi emas, untuk penerus bangsa maka dari itu perlu adanya Prasarana pembelajaran seperti gedung-gedung dan Prasarana yang lain. Oleh karena itu Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara juga berupaya dan telah menghadirkan Prasarana tersebut agar proses pembelajaran semakin efisien karena ditunjang oleh sarana yang

⁵⁸ Observasi Pada Pondok Pesantren Nurul Islam

memadai. Adapun, sarana Prasarana pada Pondok Pesantren ini sebagai berikut:⁵⁹

Tabel 4.1 Daftar Sarana Prasarana Pondok Pesantren Nurul Islam

NO	SARANA	JUMLAH	KONDISI
1	Masjid	1	Sangat Baik
2	Gedung Asrama Putri	12	Baik
3	Gedung Asrama Putra	24	Baik
4	Musala	1	Baik
5	Kamar Tidur Ustaz	24	Baik
6	Kamar Tidur Ustazah	13	Baik
7	Rumah Dinas Ustaz	15	Baik
8	Rumah Dinas Ustazah	5	Baik
9	Kantin	5	Baik
10	Koperasi	2	Baik
11	Kamar Mandi	5	Baik
12	UKS	1	Baik
13	Kantor Dayah	1	Baik
14	Kantor Sekolah	1	Baik
15	Balai Mengaji Putra	4	Baik
16	Balai Mengaji Putri	5	Baik
17	Toilet	10	Baik
18	Sungai Kecil	1	Baik
19	Lab Komputer	1	Baik
20	Perpustakaan	1	Baik
21	Gedung Evakuasi	2	Baik
22	Ruang Kelas	14	Baik

⁵⁹ Hasil Observasi Secara Langsung ke Lapangan pada Tanggal 29 Mei 2024

4. Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara

Tabel 4.2 Daftar Kegiatan Rutin Santri Nurul Islam Aceh Tenggara⁶⁰

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	05.00-05.30	Bangun saat azan subuh dan melaksanakan salat subuh.
1.	05.30-07.00	Mengaji/belajar Kitab kuning yang berkaitan dengan ilmu <i>Shorof</i> dan bagi para santri yang menghafal al-Qur'an menyetorkan hafalan nya pada Ustaz/ Ustazah.
2.	07.00-07.45	Sarapan, mandi dan bersiap-siap untuk ke sekolah.
3.	07.45-12.45	Sekolah formal (kurikulum Kemendikbud dan Kemenag).
4.	12.45- 13.00	Salat zuhur secara berjamaah di Masjid bagi santri putra dan di Musala bagi santri putri.
5.	13.00-14.00	Makan siang dan diizinkan bertamu bagi Santri yang makanannya diantar dari rumah oleh orang tua mereka.
6.	14.00-15.30	Tidur siang/ istirahat
7.	15.30-16.00	Bersiap-siap dan shalat Asar berjamaah
8.	16.00-17.30	Mengaji Kitab kuning yang berkaitan dnegan ilmu <i>Nahwu</i> dan untuk para santri yang menghafal al-Qur'an, mengulang hafalan yang disetorkan saat sehabis subuh.
9.	17.30-18.00	Mandi dan bersiap-siap untuk salat Maghrib, bagi para santri yang masak sendiri biasanya waktu ini dimanfaatkan untuk memasak nasi dan lauk mereka.
10.	18.00-19.15	Para santri wajib sudah berada di masjid

⁶⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara

		ataupun musala untuk menunggu Azan Maghrib. Kemudian melaksanakan salat Maghrib berjamaah.
11.	19.15-19.30	Makan malam dan jadwal berkunjung tamu.
12.	20.00-20.30	Shalat Isya kemudian membaca surah Yasin yang dipimpin oleh Ustaz/Ustazah
13.	20.30-22.00	Mengaji Kitab kuning yang berkaitan dengan ilmu Fikih bagi seluruh santri di kelas masing-masing.
14.	22.00-23.00	Para santri penghafal al-Qur`an diwajibkan untuk menambah hafalan barunya.
15.	23.00-05.00	Istirahat malam

5. Visi dan Misi Serta Tujuan Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara

Adapun Visi pondok Pesantren Nurul Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan generasi umat Islam yang mampu menjalankan lima sila pokok Pesantren, yaitu hikmah, amal, pengajaran, ketabahan, dan keimanan.
- 2) Mewujudkan generasi baru umat Islam yang mampu meneruskan prinsip dan keteladanan ulama dan kyai *A'la Tariqah Ahlussunnah Wal Jama'ah*.⁶¹

Adapun Misi Pondok Pesantren Nurul Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan dan melaksanakan pendidikan berbasis Pesantren.
- 2) Menyebarkan cita-cita agama Islam ke seluruh masyarakat.
- 3) Merencanakan pendidikan keterampilan peserta didik
- 4) Mewujudkan generasi mukhlis dan mukmin yang taat, bertanggung jawab atas agama, bangsa, dan negara serta

⁶¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara

mampu memperoleh ilmu agama yang menerapkan prinsip-prinsip Islam secara holistik (Kaffah).⁶²

Adapun Tujuan Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara sebagai berikut:

- 1) Melahirkan bibit-bibit yang mampu membawa perubahan pada kehidupan masyarakat terutama dalam bidang akhlak dan tauhid.
- 2) Melahirkan generasi yang ahli dalam mengkaji kitab-kitab para *Salafushalihin* terdahulu untuk diajarkan kepada masyarakat awam. Melahirkan generasi yang hidup dan mati dengan al-Qur'an di hati.
- 3) Menerbitkan manusia yang unggul dalam bidang duniawi dan ukhrawi.
- 4) Melahirkan para generasi yang terampil dalam Seni kehidupan sehari-hari.⁶³

6. Struktur Jabatan Kepengurusan Pesantren dan Sekolah di Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara

Pada Pondok Pesantren ini terdapat dua bagian pada bidang kepengurusan, Pimpinan Pesantren memisah antara kepengurusan pada bagian Pesantren dan kepengurusan pada bagian sekolah. Karena berbeda dari Pondok Pesantren lainnya, Pondok Pesantren ini memisah waktu dan tempat antara pendidikan sekolah dan pendidikan Pesantren sehingga pada tanggung jawab kepengurusan Pesantren itu diserahkan kepada para guru yang mengajar di bagian bidang keagamaan atau sering mereka sebut sebagai guru ngaji. Sedangkan tanggung jawab mengenai struktur jabatan di sekolah itu diserahkan kepada para guru yang mengajar di saat sekolah yaitu pelajaran umum yang sering mereka sebut sebagai guru sekolah. Berikut adalah struktur pada kepengurusan Pesantren dan sekolah.⁶⁴

⁶² Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara

⁶³ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara

⁶⁴ Wawancara dengan Melisa Fitri. pada Tanggal 02 Juni 2024.

Tabel 4.3 Struktur Kepengurusan Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara⁶⁵

NO	NAMA	JABATAN
1.	Tgk. Appan Husni Js.	Pimpinan Yayasan
2.	Tgk.H. Marhaban Husni Js.	Pimpinan Dayah
3.	Tgk. Abdul Adi	Kepala Tata Usaha
4.	Tgk. Ihsan Rafli	Bendahara
5.	Tgk. Zaki Irfan	Wakil Kurikulum
6.	Tgk. Badrun Hanafi	Wakil Kesantrian
7.	Tgk. Arief Budiman	Bidang Pemeliharaan Sarpras
8.	Tgk. Susilo Sudarman	Bidang Pengajian Santri
9.	Ustazah Sri Rezky Apriani	Bidang Pengajian Putri
10.	Tgk. H. Marwan Husni	Bidang Keamanan Putra
11.	Ustazah Zulfa	Bidang Keamanan Putri
12.	Tgk. Amzaini	Bidang Peribadatan Putra
13.	Ustazah Putri	Bidang Peribadatan Putri
14.	Tgk. Riki Ananda	Bidang Kesehatan/ Kebersihan Putra
15.	Ustazah Halini	Bidang Kesehatan/ Kebersihan Putri
16.	Tgk. Khaddafi Mursyidi	Bidang Perizinan Putra
17.	Tgk. Abdul Qoyyum	Bidang Perizinan Putri
18.	Tgk. Jamalun Munawwar	Pembina ORSANNI (Organisasi santri Nurul Islam)

7. Informasi Mengenai Santri

Mayoritas para santri yang tinggal pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara adalah mereka yang juga berasal dari Aceh Tenggara juga. Namun ada juga dari beberapa santri yang berasal dari luar Aceh Tenggara. seperti individu dari Aceh Utara, Aceh Selatan, dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga santri dari

⁶⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara

luar Provinsi Aceh, antara lain dari Pekan Baru, Riau, dan tempat lainnya. Tercatat sebanyak 403 santri pada tahun 2023–2024. Tokoh tersebut terdiri dari siswa Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah. Jumlah santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara dapat dilihat pada tabel di bawah ini.⁶⁶

Tabel 4.4 Struktur Kepengurusan Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara

NO	KELAS	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	JUMLAH
1	I MTSs	68	52	120
2	II MTSs	35	38	73
3	III MTSs	41	24	65
4	I MASs	27	21	48
5	II MASs	24	21	45
6	III MASs	29	23	52

Santri aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pesantren ini antara lain sepak bola, pidato syarhil, Salawatan, Fardhu Kifayah, Qira'atul Kutub, Tahfidzul Qur'an, kaligrafi Al-Qur'an, dan lain-lain. Ekstra Kurikuler ini di bimbing secara bersama oleh para guru yang menetap di Pondok Pesantren tersebut atau yang mereka sebut sebagai guru ngaji. Waktu yang biasa digunakan untuk pelatihan Ekstra Kurikuler ini biasanya dilaksanakan pada hari minggu atau hari libur lainnya. sehingga tak jarang para santri Pondok Pesantren ini meraih kejuaraan pada perlombaan-perlombaan yang diadakan oleh pemerintah daerah setempat, seperti pada MTQ, perlombaan tingkat dayah, perlombaan tingkat sekolah dan lain-lainnya.⁶⁷

B. Surah Yasin

1. Definisi surah Yasin

Surat nomor 36 dalam al-Quran adalah surah Yasin. Surah Yasin termasuk kedalam golongan surah Makkiyah, namun pada

⁶⁶ Wawancara dengan Rizkina pada Tanggal 02 Juni 2024.

⁶⁷ Wawancara dengan Melisa Fitri pada Tanggal 02 Juni 2024.

ayat yang ke 45 pada surah ini termasuk kedalam golongan surah Madaniyyah. Peristiwa turunnya setelah surat al-Jin, Dianggap bahwa Surah Yasin adalah inti al-Qur`an yang memiliki 83 ayat, 729 kalimat, dan 3000 huruf.⁶⁸

Mengenai makna dari kata Yasin terdapat banyak ikhtilaf ulama. Ada yang memahaminya sebagai tantangan terhadap mereka yang meragukan kebenaran yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw, Ada juga yang memahami *Ya, Sin* adalah salah satu nama dari Nabi Muhammad Saw yang merujuk pada, *Salaamun A`la al-Yaasin* Q.S ash-Shaffat ayat 130. Bagian dari makna ayat yang mereka pahami “Salam sejahtera terlimpahkan kepada keluarga Nabi Muhammad Saw”. Pendapat ini tidaklah benar karena jika seandainya itu adalah nama dari Nabi Muhammad Saw. maka harakat huruf akhirnya akan menjadi *Dhummah* sehingga menjadi *Yaasinu*. Dari sekian banyaknya perbedaan Para ulama berbeda pendapat mengenai penafsiran istilah *Yaasin*, ada pula yang berpendapat bahwa itu adalah doa untuk keluarga Nabi Ilyas. Ada juga yang berpendapat bahwa *Yaasin* adalah salah satu *Asma` Allah*.⁶⁹

Menurut sudut pandang Ibnu Jarir, Ibnu Abbas menggambarannya dalam satu riwayat. mengklaim bahwa *Yaa-Siin* adalah sumpah yang digunakan Tuhan, Dengan kata lain pernyataan tersebut merupakan salah satu nama Allah Swt. Namun menurut Qatadah, salah satu nama al-Qur`an adalah *Yaa-Siin*. Dalam tafsir Syaukani, Khalil dan Sibawaihi kemudian menyatakan bahwa suku kata *Yaa-Siin* hanyalah nama huruf saja. Menurut Sa`id bin Jubair dan sejumlah ulama lainnya, Nabi Muhammad Saw dikenal dengan nama *Yaa-Siin*. Menurut Abu Bakar al-Warraq, *Yaa-Siin* berarti "Wahai manusia!" kemudian dalam riwayat yang lain lagi Ibnu Abbas mengatakan *Yaa-Siin* maknanya “Hai Insan!

⁶⁸Moh Nasikhul Umam, *Tradisi Pembacaan Yasin Fadilah (Studi Living Qur`an di Desa Pamotan Rembang)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin: IAIN Kudus 2019), hlm 9.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 11, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hlm 504- 505.

Hai manusia!” dan Ikrimah juga menganut pendapat ini serta diikuti juga oleh ad-Dhahhak, Hassan Bishri dan Sufyan bin Unaynah dan Sa`id bin Jubair, juga mengatakan bahwa dalam bahasa Habsyi kata *Yaa-Siin* artinya Hai manusia!, Namun tidak bisa dipastikan apakah dalam bahasa Ethiopia makna tersebut masih dipakai atau tidak. Selanjutnya az-Zajaj juga menguatkan bahwa makna kata tersebut adalah Hai Muhammad! Oleh sebab itu kebanyakan para ulama tafsir membawa arti kata *Yaa-Siin* ini kepada makna “Hai Muhammad!”, sementara, dalam pembahasan makna kata *Yaa-Siin* ini menurutnya adalah suatu ibadah kepada Allah Swt. untuk membaca kalimat tersebut dengan penuh kesadaran meskipun seorang hamba tersebut tak mengetahui makna dari kata tersebut. Sehingga hal yang demikian itu adalah sebuah ibadah yang tidak memerlukan untuk tahu artinya.⁷⁰

a. Asbabun Nuzul Surah Yasin

Diriwayatkan bahwasanya Ikrimah mengatakan, Abu Jahal pernah berkata: “Jika sekiranya aku melihat Muhammad, sungguh aku akan melakukan anu dan anu.” Maka turunlah “*Sesungguhnya kami telah memasang belunggu di leher mereka*”. Q.S Yasin ayat 8 dan “*Sehingga mereka tidak dapat melihat*” Q.S Yasin ayat 9. Ikrimah melanjutkan, mereka lalu mengatakan “inilah Muhammad” tetapi Abu Jahal bertanya, mana dia, mana dia?” ternyata ia tidak bisa melihat Muhammad, demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.⁷¹

Menurut Abu Jahl, “Muhammad percaya bahwa jika orang-orang mengikutinya, niscaya mereka akan menjadi penguasa. Setelah kamu meninggal dunia, kamu akan dihidupkan kembali dan mempunyai taman-taman di surga yang bahkan lebih indah dari taman-taman di sungai Yordan. Tapi jika kamu melawannya, dia akan membunuhmu. Setelah Anda mati, Anda akan dibangkitkan

⁷⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu` XXIII*, (Jakarta: PT. Serumpun Padi 2000), hlm 8-9.

⁷¹ Imamuddin Abul Fida Ismail Ibnu Khatib Abu Hafs Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Surah Yasin*, (Jakarta: Sahih 2015), hlm 20.

dari kematian dan dibawa ke neraka, di mana Anda akan menderita.”⁷²

Kemudian sambil memegang segenggam pasir di tangannya, Rasulullah Saw keluar dari rumahnya menyambut mereka. Meski demikian, Allah Swt telah menghalangi mereka untuk melihat Rasulullah dengan menutup mata mereka. Maka sambil membacakan ayat 1-2 sampai 9 Q.S. Yasin, ditaburinya kepala mereka dengan pasir. Kemudian Rasulullah Saw pergi keluar dari rumah untuk menunaikan keperluan sedangkan mereka semalaman mengincar kapan keluarnya Rasulullah Saw di depan pintu rumahnya.⁷³

Lalu tiba-tiba seseorang bertanya, "Apa yang kamu lakukan di sini?" dan dia menjawab, "Kami menunggu Muhammad." Selain itu, orang itu mengatakan, “Dia telah keluar melalui kamu, tetapi dia melanjutkan perjalanan ke tempat yang dituju, dan tidak ada satu pun di antara kamu yang tidak memiliki pasir di kepala.”Lalu mereka semua menepis debu dari kepalanya.⁷⁴

Kemudian sebab turunnya Q.S Yasin ayat 12. Berkenaan dengan kejadian yang terdapat dalam hadis Rasulullah Saw berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ بْنُ عَبْدِ الْوَارِثِ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ
قَالَ حَدَّثَنِي الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ خَلَّتِ الْبِقَاعُ حَوْلَ
الْمَسْجِدِ فَأَرَادَ بَنُو سَلِيمَةَ أَنْ يَنْتَقِلُوا إِلَى قُرْبِ الْمَسْجِدِ فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُمْ إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّكُمْ تُرِيدُونَ أَنْ تَنْتَقِلُوا قُرْبَ الْمَسْجِدِ قَالُوا نَعَمْ

⁷² Imamuddin Abul Fida Ismail Ibnu Khatib Abu Hafs Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Surah Yasin*, hlm 21.

⁷³ Imamuddin Abul Fida Ismail Ibnu Khatib Abu Hafs Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Surah Yasin...* hlm 21.

⁷⁴ Imamuddin Abul Fida Ismail Ibnu Khatib Abu Hafs Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Surah Yasin...* hlm 21-22.

يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ أَرَدْنَا ذَلِكَ فَقَالَ يَا بَنِي سَلِمَةَ دِيَارِكُمْ تُكْتَبُ آثَارِكُمْ دِيَارِكُمْ تُكْتَبُ
آثَارِكُمْ (رواه مسلم)⁷⁵

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abdusshamad bin Abdul Warits dia berkata: “aku mendengar Ayahku menceritakan, dia berkata: telah menceritakan kepadaku al-Juraiiri dari Abu Nadlrah dari Jabir bin Abdullah berkata: "Di sekitar masjid ada beberapa bidang tanah yang masih kosong, maka Bani Salamah berinisiatif untuk pindah dekat masjid”. Ketika berita ini sampai ke telinga Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam,” beliau bersabda; "Rupanya telah sampai berita kepadaku bahwa kalian ingin pindah dekat masjid." Mereka menjawab: "Benar wahai Rasulullah, kami memang ingin seperti itu." Beliau lalu bersabda: "Wahai Bani Salamah, pertahankanlah rumah kalian, sebab langkah kalian akan dicatat, pertahankanlah rumah kalian, sebab langkah kalian akan dicatat.” (H.R Muslim).

Bani Salamah sebelumnya tinggal di pinggiran Madinah dan ingin pindah ke dekat Masjid Nabawi. Turunlah Ayat “Sesungguhnya kami menghidupkan orang mati dan kami tuliskan perbuatannya serta bekas-bekas yang ditinggalkannya” terdapat dalam Q.S. Yasin ayat 12. Kemudian Rasulullah Saw menyapa mereka sambil bersabda: “Sesungguhnya, Allah Swt yang akan menuliskan jalan langkah kaki mereka sebagai pahala.” Sehingga mereka pada akhirnya tidak jadi pindah.⁷⁶

Bagian terakhir sebab turun nya Q.S Yasin ayat 77-83.

Pada akhir surah Yasin mulai dari ayat 77 hingga 83 asbab turunnya berkaitan dengan Peristiwa Ubai Bin Khalaf. “Al-Ash bin

⁷⁵ Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid Ke-1, (Kairo: Dar al-Fikr 1993), hlm 296.

⁷⁶ Imamuddin Abul Fida Ismail Ibnu Khatib Abu Hafs Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Surah Yasin...* hlm 32.

Wa'il mengambil tulang dari padang pasir, dan Ibnu Abbas melaporkan kejadian tersebut. Mujahid, Ikrimah, Urwah Bin Zubeir, As-Sidi, dan Qatadah menyatakan, "Ubai Bin Khalaf, semoga Allah membinasakan dia, bertemu dengan Rasulullah Saw. sambil membawa tulang-tulang yang sudah membusuk," Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Ibnu Abbas ra. "Wahai Muhammad SAW, apakah menurutmu Allah akan menyadarkan tulang ini?" tanyanya sambil meremasnya sebelum melemparkannya ke udara.?" Nabi Saw. bersabda:⁷⁷

"Menurut Ibnu Abu Hatim, diceritakan kepada kita Ali Ibnu Husain Ibnu Junaid, Muhammad Ibnu Ala, Usman Ibnu Sa`Id Az-Zayyat dari Hasyim, Abu Bisyr, dan Sai`d Ibnu Jubair dari Ibnu Abbas r.a., yang menyatakan bahwa al-As Ibnu Wa'il sebenarnya mengambil beberapa tulang dari Bathah dan meremukannya dengan tangannya sebelum bertanya kepada Rasulullah Saw, "Akankah Allah menghidupkan kembali hewan ini setelah apa yang saya lihat sekarang?" Rasulullah Saw menjawab, "Benar, Allah akan mematikanmu, kemudian menghidupkanmu kembali, lalu memasukkanmu ke dalam Neraka."⁷⁸

Menurut riwayat Ibnu Abbas dari al-Aufi, Abdullah Ibnu Ubay datang dengan membawa sepotong tulang di tangannya, meremukannya, lalu diberitakan seperti sebelumnya. Karena Surah Yasin adalah surah Makkiah dan Abdullah Ibnu Ubay Ibn Salul hanya terdapat di Madinah, maka riwayat tersebut jelas tidak benar. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa hal ini tetap sama terlepas dari apakah ayat tersebut diturunkan terhadap al-As Ibnu Wa'il, Ubay Ibnu Khalaf, atau keduanya. Sebab setiap orang yang mengingkari adanya hari kiamat termasuk dalam pengertian ayat ini.⁷⁹

⁷⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, (Riyadh: Maktabah, Ma`Rifah 1989), hlm 1008.

⁷⁸ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir,* hlm 1008.

⁷⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Iktishari Tafsir Ibnu Katsir....* hlm 179.

“Isi ayat ini masih berlaku umum bagi siapa saja yang menolak Ba’ath (kebangkitan), karena turunnya surah Yasin akibat perbuatan Ubai bin Khalaf, al-Ash bin Wa’il, atau keduanya.”⁸⁰

b. Kandungan Surah Yasin Menurut Ulama

Dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir al-Maraghi ia mengemukakan mengenai isi kandungan pada surah Yasin yang mana surah Yasin ini sama dengan surah-surah yang lain dalam al-Qur`an yang memiliki isi kandungan dan tujuan-tujuan penting yang tersirat di dalamnya. Berikut tujuan terpenting dari surah Yasin:⁸¹

- 1) Keterangan mengenai bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan benar-benar seorang Rasulullah bahwa beliau juga adalah seorang pemberi peringatan untuk bangsa yang ummi maupun kepada bangsa selainnya.
- 2) Orang-orang yang memperoleh dari Nabi Saw. ada 2 golongan. Segolongan yang tak bisa diharapkan kebaikan darinya sedang golongan yang lain berusaha untuk memperoleh kebahagiaan.
- 3) Pencatatan seluruh amalan perbuatan yang diperbuat oleh golongan tersebut. Sejarah mengenai kehidupan mereka dicatat dan bekas-bekas dari perbuatan mereka pun dipelihara.
- 4) Pemberian perumpamaan kepada mereka tentang penduduk Antakiyah. Penduduk negeri itu adalah penduduk yang mereka itu mendustakan seorang pemberi nasihat bagi mereka dan juga membunuhnya, oleh sebab itulah mereka menjadi masuk ke dalam api neraka, sedangkan penasehat tersebut masuk ke dalam surga dikarenakan amal perbuatan yang diperbuatnya. Berupa keimanan dan amal saleh serta petunjuk dan bimbingan.
- 5) Dalil dari alam semesta, yaitu dalil akal atas akan terjadinya hari kebangkitan.

⁸⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa`i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari...* hlm 1008.

⁸¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang 1987), hlm 65-66.

- 6) Pembuktian mengenai kekuasaan Allah Swt. Keesaan-Nya, ilmu-Nya dan rahmat-Nya yang luas.
- 7) Balasan bagi mereka yang ingkar atas kekafiran mereka terhadap rahmat-rahmat Allah Swt yang telah dikaruniakan kepada mereka, dan sesungguhnya hukuman untuk mereka itu sangat cepat. Juga mengenai penyesalan mereka ketika melihat azab dengan mata kepala mereka sendiri.
- 8) Surga dengan segala kegembiraannya, sehubungan dengan apa yang disediakan bagi orang-orang yang beriman.
- 9) Ancaman untuk kaum kafir yang mengikuti jalan sesat yang dibisikkan oleh setan.
- 10) Kekuasaan Allah Swt untuk merubah tampilan mereka yang kafir di dunia dan menghilangkan pandangan mereka.
- 11) Penggunaan manfaat dari pada binatang ternak sebagai makanan, sumber minuman dan pakaian.
- 12) Penetapan mengenai akan terjadinya hari kebangkitan dengan dalil-dalil yang Allah Swt tegakkan di segala penjuru dan pada diri manusia.

c. Keutamaan surah Yasin

- 1) Allah Swt akan mencatat pahala yang utuh, yaitu sebesar membaca al-Qur`an sepuluh kali, bagi siapa pun yang membaca Surat Yasin.⁸² Sebagaimana hadis Nabi Saw berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَسُفْيَانُ بْنُ وَكَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الرَّوَّاسِيُّ عَنْ الْحَسَنِ بْنِ صَالِحٍ عَنْ هَارُونَ أَبِي مُحَمَّدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ قَلْبًا، وَقَلْبُ الْقُرْآنِ يَسُ، وَمَنْ قَرَأَ يَسُ، كَتَبَ اللَّهُ لَا يَقْرَأُهَا قِرَاءَةً الْقُرْآنِ عَشْرَ مَرَّاتٍ." قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الْحَمَنِ وَبِالْبَصْرَةِ لَا يَعْرِفُونَ مِنْ هَذَا مِنْ حَدِيثِ

⁸² Syekh Imam al-Hafiz, Imamuddin Abul Fida Ismail Ibnu al-Khatib Abi Hafs Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Surah Yasin*, (Jakarta: Shahih 2015), hlm 1-2.

قَتَادَةَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَهَارُونَ أَبُو مُحَمَّدٍ شَيْخٌ مَجْهُولٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ
 الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدِ الدَّارِمِيِّ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِهَذَا
 وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَكْرِ الصِّدِّيقِ وَلَا يَصِحُّ مِنْ قِبَلِ وَإِسْنَادُهُ ضَعِيفٌ وَفِي الْبَابِ عَنْ
 أَبِي هُرَيْرَةَ. (رواه الترمذي)⁸³

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Sufyan bin Waki` keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abdurrahman ar-Ru`asi dari Harun Abu Muhammad dari Muqatil bin Hayyan dari Qatadah dari Anas ia berkata, Nabi ﷺ bersaba: “sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hatinya al-Qur`an adalah surah Yasin, barang siapa membaca surah Yasin, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca seluruh al-Qur`an sepuluh kali atas balasan bacaannya.” Abu Isa berkata, hadis ini Gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadis Humaid bin Abdurrahman. Sedangkan di Bashrah, orang-orang tidak mengetahuinya dari hadis Qatadah kecuali dari jalur ini. Harun Abu Muhammad adalah seorang Syekh yang Majhul (tidak diketahui). Telah menceritakan kepada kami abu musa bun muhammad al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa`id ad-Darimi, telah menceritakan kepada kami Qutaibah dari Humaid bin Abdurrahman dengan hadis ini. Dan dalam bab ini, ada hadis dari Abu Bakar ash-Shiddiq, namun tidak sah dari sisi sanadnya karena sanadnya lemah dan dalam bab ini ada juga hadis Abu Huairah.”(H.R at-Tirmidzi).

- 2) Surah Yasin adalah surah yang pembacanya mendapatkan keberuntungan. Seperti hadis berikut:

⁸³ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa al-Sulami al-Bughi at-Tirmidzi, *Jami` Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Juz Ke-1, (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami 1996), hlm 162.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُهَاجِرِ بْنِ الْمِسْمَارِ عَنْ عُمَرَ بْنِ حَفْصِ بْنِ ذَكْوَانَ عَنْ مَوْلَى الْحُرَقَةِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَرَأَ طَهُ وَ يَسَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِأَلْفِ عَامٍ فَلَمَّا سَمِعَتْ الْمَلَائِكَةُ الْقُرْآنَ قَالَتْ طُوبَى لِأُمَّةٍ يَنْزِلُ هَذَا عَلَيْهَا وَطُوبَى لِأَجْوَابِ تَحْمِلُ هَذَا وَطُوبَى لِأَلْسِنَةٍ تَتَكَلَّمُ بِهَذَا (رواه الدارمي)⁸⁴

“Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin al-Mundzir, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Muhajir bin al-Mismar dari Umar bin Hafsh bin Dzakwan dari mantan budak al-Huraqah dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala membaca surah Tha Ha dan surah Yasin seribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi. Ketika para malaikat mendengar al-Qur'an, mereka berkata, Beruntunglah umat yang diturunkan surat itu padanya, beruntunglah rongga yang mengandung surat itu, dan beruntunglah lidah yang berbicara dengan surat itu.”(H.R Darimi).

3) Barang siapa yang membaca surah Yasin pada siang hari maka dipenuhi segala kebutuhannya pada waktu itu.

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ حَبِثَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ. (رواه الدارمي)⁸⁵

⁸⁴ Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhal bin Bahram bin Abdu Shamad ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, Juz Ke 2, (Arab Saudi: Dar al-Mughni 2000), hlm 456.

⁸⁵ Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhal bin Bahram bin Abdu Shamad ad-Darimi..., hlm 457.

“Telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Syuja', telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepadaku Ziyad bin Khaitsamah dari Muhammad bin Juhadah dari 'Atha` bin Abu Rabah ia berkata, telah sampai berita kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa yang membaca surah Ya Sin pada awal siang niscaya akan terpenuhi semua kebutuhannya.” (H.R Darimi).

- 4) Barang siapa yang membaca surah Yasin di malam hari niscaya dipenuhi kebutuhannya hingga di waktu pagi.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا رَاشِدُ أَبُو مُحَمَّدٍ الْحَمَّانِيُّ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشِبٍ قَالَ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ مَنْ قَرَأَ يَسَ حِينَ يُصْبِحُ أُعْطِيَ يُسْرَ يَوْمِهِ حَتَّى يُمْسِيَ وَمَنْ قَرَأَهَا فِي صَدْرِ لَيْلِهِ أُعْطِيَ يُسْرَ لَيْلَتِهِ حَتَّى يُصْبِحَ. (رواه الدارمي)⁸⁶

“Telah menceritakan kepada kami Amr bin Zurarah, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Rasyid Abu Muhammad al-Himmani dari Syahr bin Hausyab ia berkata, Ibnu Abbas berkata, Barang siapa yang membaca surah Yasin ketika berada di waktu pagi niscaya diberikan kepadanya kemudahan hari itu hingga ia berada di waktu sore, dan barang siapa yang membacanya pada awal malam hari niscaya diberikan kepadanya kemudahan malam itu hingga ia berada di waktu pagi.” (H.R Darimi)

- 5) Membaca surah Yasin setara dengan membaca keseluruhan isi al-Qur`an.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ مُوسَى بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ أَبِيهِ قَالَ بَلَغَنِي عَنْ الْحَسَنِ قَالَ مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةٍ ابْتِعَاءً وَجْهَ اللَّهِ أَوْ مَرَضًا لِلَّهِ غُفِرَ لَهُ وَقَالَ بَلَغَنِي أَنَّهَا تَعْدِلُ الْقُرْآنَ كُلَّهُ. (رواه الدارمي)⁸⁷

⁸⁶ Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhal bin Bahram bin Abdu Shamad ad-Darimi...., hlm 456.

“Telah menceritakan kepada kami Abu al-Walid Musa bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Mu'tamir dari ayahnya ia berkata, telah sampai berita kepadaku dari al-Hasan ia berkata, Barang siapa yang membaca surah Ya Sin pada malam hari karena mengharap wajah Allah atau mengharap keridaan Allah niscaya ia akan diampuni. Ia berkata lagi; telah sampai berita kepadaku bahwa surah itu menyamai al-Qur'an seluruhnya.” (H.R ad-Darimi).

- 6) Surah Yasin dianjurkan untuk dibaca pada orang yang sudah tiada.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، وَ مُحَمَّدُ بْنُ مَكِّيِّ الْمُرَوِّزِيُّ الْمَعْنَى، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ، عَنْ أَبِي عُمَانَ وَ لَيْسَ بِالنَّهْدِيِّ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " اِقْرَأُوا عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ: يَسَّ عَلَيَّ مَوْتَاكُمْ". (رواه أبو داود)

88

“Muhammad bin `Ala meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Marwazi meriwayatkan kepada kami, Ibnu al-Mubarak meriwayatkan kepada kami, dari Abu `Utsman bukan al-Nahdi, dari bapaknya, dari Ma`qil bin Yasar. Ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda: Bacakanlah surah Yasin kepada orang sudah mati diantara kamu.” Maksudnya adalah bacakanlah surah Yasin.” (H.R Abu Daud).

2. Pelaksanaan Pembacaan Surah Yasin untuk Pencapaian Hajat pada Pondok Pesantren Aceh Tenggara

Pada tahap ini penulis mencantumkan hasil laporan dari penelitian, yang penulis lakukan baik itu melalui pengamatan secara langsung (Observasi), ataupun melalui proses wawancara kepada pihak-pihak yang berkaitan. Serta mengevaluasi data-data

⁸⁷ Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhal bin Bahram bin Abdu Shamad ad-Darimi.... hlm 456.

⁸⁸ Sulaiman bin al-Asy`as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin `Amr al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Jilid ke-3, (Beirut: Dar al-Fikr 2003), hlm 133.

yang ada, dengan teori yang berkaitan dengan praktik pembacaan Surah Yasin Pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara. Agar lebih efisien, maka penulis akan membahas terlebih dahulu mengenai sejarah awal, terjadinya praktik pembacaan surah Yasin untuk Mencapai hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara ini.

a. Sejarah Awal Mula Praktik Pembacaan Surah Yasin untuk Pencapaian Hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.

Pembacaan Surah Yasin Untuk Mencapai Hajat Pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara ini, Bermula sejak adanya gangguan-gangguan yang terjadi pada beberapa santri. Data perbandingan yang penulis peroleh dari salah satu sumber yaitu Marhaban Husni, ia merupakan pimpinan dari Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara. Berikut adalah keterangan yang diberikannya mengenai awal mula terjadinya, praktik pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat ini:

“Sejarah awal diadakannya pembacaan wirid Yasin pada Pondok Pesantren ini, beranjak dari permohonan wali murid karena terjadi beberapa gangguan-gangguan dari makhluk halus pada beberapa santri. Kemudian dibacakanlah surah Yasin ini oleh para santri untuk dijadikan sebagai obat dari permasalahan yang dialami para santri tersebut, Kemudian *Alhamdulillah* gangguan-gangguan tersebut mereda.”⁸⁹

Informasi yang serupa juga penulis dapatkan dari Safrizal Ariga, Berdasarkan dari pernyataan narasumber diatas, dapat diartikan bahwa yang menjadi cikal bakal terjadinya praktik pembacaan surah Yasin untuk pencapaian hajat pada Pondok Pesantren ini, karena terjadinya kendala-kendala atau masalah yang dihadapi santri Pondok Pesantren tersebut. Gangguan tersebut berasal dari kalangan bangsa Jin yang mempengaruhi kesehatan para santri. Sehingga pihak Pondok Pesantren memutuskan untuk

⁸⁹ Wawancara dengan Marhaban Husni pada Tanggal 03 Juni 2024

dibacakan surah Yasin secara rutin sebagai upaya penyembuhan para santri.⁹⁰

Mengenai pembacaan surah Yasin untuk dijadikan sebagai obat (penyembuh) ini sesuai dengan Q.S Yunus 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ (يونس: ٥٧)

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur`an) dari Tuhanmu, penyembuh penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. (Q.S Yunus: 57).⁹¹

Kerasukan terjadi ketika roh jahat dari jin dan setan menyusup ke dalam tubuh seseorang sehingga mengganggu keseimbangan pikiran dan jiwa.⁹² Ayat ini menggambarkan ajaran yang sangat mulia dan bermanfaat, Al-Qur`an al-Karim, dan obat yang sangat mujarab untuk penyakit jiwa yang menyerang dada, jantung, menurut kitab Tafsir al-Mishbah.⁹³

Ayat ini menyebutkan bahwa al-Qur`an diturunkan sebagai *as-Syifa`* (obat) atau penyembuh penyakit yang ada dalam dada seorang hamba. sehingga dari kandungan Q.S Yunus ayat 57 ini dapat ditarik sebuah pelajaran, bahwasanya al-Qur`an dapat dijadikan sebagai alternatif, untuk menyembuhkan penyakit para santri yang saat itu diganggu oleh Jin dan sering mengalami kesurupan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, praktik atau sejarah awal terjadinya pembacaan surah Yasin pada pondok pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara ini, sesuai dengan apa yang ditulis di dalam

⁹⁰ Wawancara dengan Safrizal Ariga. pada Tanggal 03 Juni 2024.

⁹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an al-Karim dan Terjemah Tahun 2019*.

⁹² Syarifah, *Fenomena Kesurupan dalam Persepsi Psikolog dan Peruqyah*, Jurnal Studi Insania, Vol. 6, No.2, (Universitas Islam Negeri Antasari: 2019), hlm 117.

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet Ke-1, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hlm 102.

al-Qur`an dan tidak menyalahi ketentuan-ketentuan dalam agama Islam.

b. Pelaksanaan Pembacaan Surah Yasin untuk Pencapaian Hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.

Mengenai pelaksanaan atau proses saat dilangsungkannya rutinitas pembacaan surah Yasin ini, penulis mendapatkan beberapa data dari hasil penelitian secara langsung (Observasi), Juga turut bergabung dengan para santri pada saat membacakan surah Yasin untuk mencapai hajat tersebut. Serta penulis juga turut mengevaluasi kegiatan para santri dari bangun saat salat subuh hingga tidur/istirahat pada malam hari. Keterangan yang berkaitan dengan tata cara dan pelaksanaan ini juga penulis peroleh informasinya dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang berperan dalam praktik pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat pada Pondok tersebut.

Sebagaimana yang penulis dapatkan dari hasil evaluasi pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara. Para santri membacakan surah Yasin tersebut di malam hari yaitu sehabis dilangsungkannya salat Isya. Para santri putra melangsungkan salat Isya secara berjamaah di Masjid, dipimpin oleh guru-guru laki-laki atau masyarakat di luar Pesantren yang dianggap layak menjadi Imam. sedangkan santri putri melangsungkan salat Isya secara berjamaah di Musala yang dipimpin oleh ustazah.⁹⁴

Keterangan yang juga penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan Liswani, berikut yang dituturkannya:

“Tata cara pelaksanaan membaca surah Yasin untuk pencapaian hajat ini, sebenarnya tidak ada sesuatu yang khusus, sebagaimana orang Islam membaca surah Yasin pada umumnya saja. Karena pada Pondok Pesantren jadwal para santri sudah diatur dari bangun tidur hingga tidur lagi, maka para pihak Pesantren menetapkan pembacaan surah Yasin ini dilakukan setelah para santri melakukan salat Isya, Namun sebenarnya pada awal mula penerapan membaca

⁹⁴ Observasi Secara Langsung pada Tanggal 29 Mei 2024.

surah Yasin ini dijadwalkan sehabis salat Maghrib. Karena ada beberapa kendala mengenai jadwal, maka pihak Pesantren kemudian memutuskan untuk mengubahnya menjadi sehabis salat Isya saja.”⁹⁵

Mengenai waktu yang diperlukan untuk pembacaan surah Yasin, penulis mengukur waktu pada saat turut andil kebersamai para santri membaca surah Yasin di Pondok Pesantren tersebut. Menggunakan aplikasi penghitung waktu melalui telepon genggam yang penulis miliki, dan terhitung waktu yang di habiskan kurang lebih memakan waktu selama 20 menit atau kurang dari setengah jam.⁹⁶

Sebagaimana dari hasil observasi yang penulis dapatkan setelah membaca surah Yasin para santri langsung membacakan doa yang dipimpin oleh seorang ustaz/ustazah sesudah itu mereka bersalawat dan kemudian kembali ke asrama masing-masing.⁹⁷

Berdasarkan hasil pernyataan di atas menyatakan bahwa tidak ada hal khusus atau hal yang istimewa pada praktik pembacaan surah Yasin ini. Mereka hanya membaca surah Yasin sebagaimana yang dilakukan umat Islam pada umumnya.

Melisa menerangkan bahwa Pembacaan surah Yasin untuk pencapaian hajat tidak hanya dibaca satu kali saja, ada masyarakat yang meminta surah Yasin dibacakan sekali dan ada yang beberapa kali, tergantung pada permintaan mereka yang mempunyai hajat tersebut. Namun, jika mereka meminta dibacakan berkali-kali, para santri hanya akan membacakan sekali dalam satu malam dikarenakan jadwal para santri yang sangat padat, dan akan membacakan surah Yasin untuk hajat seseorang tersebut pada malam berikutnya. Karena ada beberapa masyarakat meminta surah Yasin dibacakan berkali-kali, biasanya hal ini berkaitan dengan hajat untuk mendoakan seseorang yang sudah tiada, dengan

⁹⁵ Wawancara dengan Liswani pada Tanggal 05 Mei 2024.

⁹⁶ Observasi Secara Langsung pada Tanggal 30 Mei-06 Juni 2024.

⁹⁷ Observasi Secara Langsung pada Tanggal 29 Mei 2024.

harapan agar dilapangkan kuburnya serta doa yang lainnya Sesuai dengan permintaan si pemilik hajat:⁹⁸

Pembacaan surah Yasin yang dirutinkan pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara, yang dilaksanakan pada malam hari berkenaan dengan hadis Nabi Muhammad Saw mengenai waktu terbaiknya pembacaan surah Yasin:

“Telah menceritakan kepada kami Amr bin Zurarah, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Rasyid Abu Muhammad al-Himmani dari Syahr bin Hausyab ia berkata, Ibnu Abbas berkata, Barang siapa yang membaca surah Yasin ketika berada di waktu pagi niscaya diberikan kepadanya kemudahan hari itu hingga ia berada di waktu sore, dan barang siapa yang membacanya pada awal malam hari niscaya diberikan kepadanya kemudahan malam itu hingga ia berada di waktu pagi.” (HR. Sunan ad-Darimi 3285).

Waktu yang dipilih oleh para santri untuk membaca surah Yasin ini adalah waktu yang baik dan disunahkan oleh Rasulullah Saw di dalam hadis beliau.

c. Antusiasme Masyarakat Untuk Memenuhi Hajat

Pada praktik pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat ini, dari yang penulis saksikan seseorang yang meminta dibacakan surah Yasin tidak hanya datang dengan hajatnya saja, melainkan mereka membawa buah tangan untuk para santri tersebut. Sebagaimana yang diutarakan oleh Safrizal Ariga.:

“Biasanya yang datang meminta untuk dibacakan Yasin itu kebanyakan dari kalangan masyarakat di luar Pesantren. Ada juga orang-orang di dalam pesantren meminta dibacakan surah Yasin untuk hajat mereka, tapi kebanyakan dari masyarakat umum. Biasanya mereka datang tidak dengan tangan kosong, mereka memberi buah tangan untuk para santri karena sudah membacakan surah Yasin untuk

⁹⁸ Wawancara dengan Melisa Fitri pada Tanggal 02 Juni 2024.

hajat mereka. Ada yang memberikan makanan untuk dibagikan, minuman, ada juga yang memberikan cenderamata kecil dan bahkan ada yang sampai memberikan santri hadiah berbentuk uang. Kemudian hadiah-hadiah itu diserahkan kepada kami para guru, yang akan bertanggung jawab mengenai amanah tersebut. Mereka juga menuliskan nama-nama mereka disertai dengan hajat-hajatnya di bawah nama tersebut. Para masyarakat ada juga yang tidak membawa apapun dan itu juga kami terima, karena untuk dibacakan surah Yasin ini, tidak ada keharusan untuk memberi upah kepada santri dalam bentuk apapun, para santri juga menganggap hal itu adalah sebuah ibadah yang mereka lakukan untuk membantu tercapainya hajat orang lain.”⁹⁹

Masyarakat memberikan buah tangan sebanyak sekali, biasanya diberikan pada hari pertama mereka meminta dibacakan surah Yasin. Pada kebiasaannya si pemilik hajat akan bertanya terlebih dahulu kepada pihak Pesantren, mengenai jumlah santri yang ada di Pesantren saat itu. Kemudian mereka akan membawa pemberian mereka ke Pesantren, dalam bentuk sudah dibungkus untuk dibagikan kepada seluruh santri. Seorang santri juga mengatakan demikian.¹⁰⁰

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa, para santri atau pihak pesantren tidak menekankan kepada masyarakat agar membawa atau memberikan sesuatu kepada para santri, saat mereka meminta surah Yasin dibacakan untuk hajatnya. Hal itu mutlak dilakukan hanya karena kebesaran hati dan tanda terima kasih mereka, mereka juga sudah memikirkan mengenai cara agar para guru di Pesantren mudah untuk membagikan pemberian mereka kepada seluruh santri. Mereka membungkus barang bawaannya tersebut sesuai dengan jumlah para santri di Pondok Pesantren tersebut.

⁹⁹ Wawancara dengan Safrizal Ariga, pada Tanggal 03 Juni 2024.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Putri Kumala Sari pada Tanggal 02 Juni 2024.

Menurut kitab Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf *at-Tibyan fii Adabi Hamalil Qur'an*, perbuatan tersebut berkaitan dengan adab yang baik. karena tujuan Ahlul Qur'an bukanlah untuk memperoleh kesenangan materi seperti kekayaan, gengsi, dan ketenaran masyarakat. Tidak patut bagi seorang Ahlul Qur'an melanggar penafsirannya terhadap Al-Qur'an demi mendapatkan nikmat dari orang yang mengajarkannya, seperti barang atau jasa yang tidak akan diterimanya jika ia tidak mengajarkan Al-Qur'an.¹⁰¹ firman Allah Swt.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ (الشورى: ٢٠)

“Siapa yang menghendaki balasan di akhirat, akan Kami tambahkan balasan itu baginya. Siapa yang menghendaki balasan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian darinya (balasan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian sedikit pun di akhirat.” (asy-Syura:20).¹⁰²

Alasan umum mengapa praktik pembacaan surah Yasin untuk pencapaian hajat ini masih berlangsung, karena masyarakat meyakini bahwa surah Yasin ini surah yang istimewa, dan juga masyarakat pada daerah sekitar Pondok Pesantren tersebut memiliki kebiasaan meminta didoakan

kepada para santri, guru-guru dan ulama di pesantren. Menurut penuturan ustazah Liswani masyarakat berkeyakinan bahwa, doa-doa para orang yang saleh lebih mudah diijabah oleh Allah Swt. Sehingga mereka meminta agar para santri mendoakan mereka sebagaimana yang diterangkan oleh Liswani:

“Hal apa yang membuat masyarakat meminta untuk dibacakan surah Yasin untuk hajat mereka, sebenarnya

¹⁰¹ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *at-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an: Adab Penghafal al-Qur'an*, Terj: Umniyyati Sayyiatul Hauro` dkk, (maktabah ibnu abbas: 2005), hlm 27.

¹⁰² Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Tahun2019*

alasan secara umumnya mereka awalnya hanya meminta didoakan, mereka meminta kepada para guru-guru atau ulama di Pondok dan para santri-santri agar didoakan seperti yang mereka minta, Alasan yang lain juga karena para masyarakat menganggap doa para penuntut ilmu, para tengku-tengku dan ulama akan lebih mudah diijabah oleh Allah Swt. Jadi, pimpinan Pesantren waktu itu juga menganjurkan membaca surah Yasin. Jadi didoakanlah hajat mereka ini dengan membaca Yasin bersama para santri supaya jika semakin banyak yang mendoakan harapannya doa mudah diijabah oleh Allah Swt.”¹⁰³

Mengenai keyakinan ini berkenaan dengan hadis Rasulullah Saw yang berkaitan dengan hadis Nabi Saw pada keutamaan sahabat Nabi Uwais al-Qarni sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْطَلِيُّ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْأَحْرَانِ حَدَّثَنَا وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ أُسَيْرِ بْنِ جَابِرٍ قَالَ كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِذَا أَتَى عَلَيْهِ أَمْدَادُ أَهْلِ الْيَمَنِ سَأَهُمْ أَفِيكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ حَتَّى أَتَى عَلَى أُوَيْسٍ فَقَالَ أَنْتَ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ مِنْ مُرَادٍ تُمْ مِنْ قَرْنٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَكَانَ بِكَ بَرَصٌ فَبَرَأْتَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهِمٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ لَكَ وَالِدَةٌ قَالَ نَعَمْ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَا أَيُّهَا عَلِيُّ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أَمْدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ تُمْ مِنْ قَرْنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهِمٍ لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبَرَّهُ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفَرَ لَكَ فَافْعَلْ فَاسْتَغْفِرْ لِي فَاسْتَغْفَرَ لَهُ فَقَالَ لَهُ عُمَرُ أَيْنَ تُرِيدُ قَالَ الْكُوفَةَ قَالَ أَلَا أَعْتَبُ لَكَ إِلَى عَامِلِهَا قَالَ

¹⁰³ Wawancara dengan Liswani pada Tanggal 05 Mei 2024.

أَكُونُ فِي غَبْرَاءِ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْعَامِ الْمُقْبِلِ حَجَّ رَجُلٌ مِنْ أَشْرَافِهِمْ فَوَافَقَ عُمَرَ فَسَأَلَهُ عَنْ أُوَيْسٍ قَالَ تَرَكْتُهُ رَثَّ الْبَيْتِ قَلِيلَ الْمَتَاعِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَا أَيُّكُمْ أُوَيْسُ بْنُ عَامِرٍ مَعَ أُمَّدَادِ أَهْلِ الْيَمَنِ مِنْ مُرَادٍ ثُمَّ مِنْ قَرْنٍ كَانَ بِهِ بَرَصٌ فَبَرَأَ مِنْهُ إِلَّا مَوْضِعَ دِرْهَمٍ لَهُ وَالِدَةٌ هُوَ بِهَا بَرٌّ لَوْ أَفْسَمَ عَلَى اللَّهِ لَأَبْرَهُ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَسْتَغْفِرَ لَكَ فَافْعَلْ فَأَتَى أُوَيْسًا فَقَالَ اسْتَغْفِرْ لِي قَالَ أَنْتَ أَحَدْتُ عَهْدًا بِسَفْرِ صَالِحٍ فَاسْتَغْفِرْ لِي قَالَ اسْتَغْفِرْ لِي قَالَ أَنْتَ أَحَدْتُ عَهْدًا بِسَفْرِ صَالِحٍ فَاسْتَغْفِرْ لِي قَالَ لَقِيتَ عُمَرَ قَالَ نَعَمْ فَاسْتَغْفِرْ لَهُ فَقَطَرَ لَهُ النَّاسُ فَاَنْطَلَقَ عَلَى وَجْهِهِ قَالَ أُسَيْرٌ وَكَسَوْتُهُ بُرْدَةً فَكَانَ كَلَّمَا رَأَاهُ إِنْسَانٌ قَالَ مِنْ أَيْنَ لِأُوَيْسٍ هَذِهِ الْبُرْدَةُ. (رواه مسلم)¹⁰⁴

“Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali dan Muhammad bin al-Mutsanna serta Muhammad bin Basysyar. Ishaq berkata: Telah mengabarkan kepada kami. Sedangkan yang lainnya berkata: Telah menceritakan kepada kami. Lafazh ini milik Ibnu al-Mutsanna: Telah menceritakan kepada kami Mu'adz Ibnu Hisyam: Telah menceritakan kepadaku Bapakku: dari Qatadah dari Zurarah bin Aufa dari Usair bin Jabir dia berkata: "Ketika Umar bin Khaththab didatangi oleh rombongan orang-orang Yaman, ia selalu bertanya kepada mereka: “Apakah Uwais bin Amir dalam rombongan kalian?” Hingga pada suatu hari, Khalifah Umar bin Khaththab bertemu dengan Uwais seraya bertanya: “Apakah kamu Uwais bin Amir?” Uwais menjawab: “Ya, Benar saya adalah Uwais.” Khalifah Umar bertanya lagi: “Kamu berasal dari Murad dan kemudian dan Qaran?” Uwais

¹⁰⁴ Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid Ke-2, (Beirut: Dar al-Fikr 1993), hlm 546.

menjawab: “Ya benar.” Selanjutnya Khalifah Umar bertanya lagi: “Apakah kamu pernah terserang penyakit kusta lalu sembuh kecuali tinggal sebesar mata uang dirham pada dirimu?” Uwais menjawab: “Ya benar.” Khalifah Umar bertanya lagi: “Apakah ibumu masih ada?” Uwais menjawab: “Ya, ibu saya masih ada.” Khalifah Umar bin Khaththab berkata: “Hai Uwais, sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Uwais bin Amir akan datang kepadamu bersama rombongan orang-orang Yaman yang berasal dari Murad kemudian dari Qaran. Ia pernah terserang penyakit kusta lalu sembuh kecuali tinggal sebesar uang dirham. Ibunya masih hidup dan ia selalu berbakti kepadanya. Kalau ia bersumpah atas nama Allah maka akan dikabulkan sumpahnya itu, maka jika kamu dapat memohon agar dia memohonkan ampunan untuk kalian, lakukanlah! “Oleh karena itu hai Uwais, mohonkanlah ampunan untukku!”” Lalu Uwais pun memohonkan ampunan untuk Umar bin Khaththab. Setelah itu, Khalifah Umar bertanya kepada Uwais: “Hendak pergi ke mana kamu hai Uwais?” Uwais bin Amir menjawab: “Saya hendak pergi ke Kufah ya Amirul mukminin.” Khalifah Umar berkata lagi: “Apakah aku perlu membuatkan surat khusus kepada pejabat Kufah?” Uwais bin Amir menjawab: “Saya lebih senang berada bersama rakyat jelata ya Amirul mukminin.” Usair bin Jabir berkata: “Pada tahun berikutnya, seorang pejabat tinggi Kufah pergi melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Selesai melaksanakan ibadah haji, ia pun pergi mengunjungi Khalifah Umar bin Khaththab. Lalu Khalifah pun menanyakan tentang berita Uwais kepadanya. Pejabat itu menjawab: “Saya membiarkan Uwais tinggal di rumah tua dan hidup dalam kondisi yang sangat sederhana.” Umar bin Khaththab berkata: “Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Kelak

Uwais bin Amir akan datang kepadamu bersama rombongan orang-orang Yaman. Ia berasal dari Murad dan kemudian dari Qaran. Ia pernah terserang penyakit kusta lalu sembuh kecuali tinggal sebesar mata uang dirham. Kalau ia bersumpah dengan nama Allah, niscaya akan dikabulkan sumpahnya. Jika kamu dapat meminta agar ia berkenan memohonkan ampunan untukmu, maka laksanakanlah! Setelah itu, pejabat Kufah tersebut langsung menemui Uwais dan berkata kepadanya: “Wahai Uwais, mohonkanlah ampunan untukku!” Uwais bin Amir dengan perasaan heran menjawab: “Bukankah engkau baru saja pulang dari perjalanan suci, ibadah haji di Makkah? Maka seharusnya engkau yang memohonkan ampunan untuk saya.” Pejabat tersebut tetap bersikeras dan berkata: “Mohonkanlah ampunan untukku hai Uwais?” Uwais bin Amir pun menjawab: “Engkau baru pulang dari ibadah haji, maka engkau yang lebih pantas mendoakan saya.” Kemudian Uwais balik bertanya kepada pejabat itu: “Apakah engkau telah bertemu dengan Khalifah Umar bin Khaththab di Madinah?” Pejabat Kufah itu menjawab: “Ya. Aku telah bertemu dengannya.” Akhirnya Uwais pun memohonkan ampun untuk pejabat Kufah tersebut. Setelah itu, Uwais dikenal oleh masyarakat luas, tetapi ia sendiri tidak berubah hidupnya dan tetap seperti semula. Usair berkata: “Maka aku memberikan Uwais sehelai selendang yang indah, hingga setiap kali orang yang melihatnya pasti akan bertanya: “Dari mana Uwais memperoleh selendang itu?.” (H.R Muslim).

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw, memerintahkan salah seorang sahabat terdekatnya yaitu Umar Bin Khattab untuk menemui Uwais al-Qarni untuk meminta didoakan karena Uwais al-Qarni atau Uwais bin Amir adalah seorang hamba yang saleh. Rasulullah Saw memerintahkan Umar bin Khattab untuk meminta didoakan supaya ia diampuni oleh Allah Swt

kepada Uwais al-Qarni. Jadi hadis inilah yang menjadi landasan atau dalil kenapa banyak masyarakat yang berbondong-bondong datang meminta agar didoakan oleh para santri, guru-guru dan ulama di Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara. Karena mereka merasa para santri, guru dan ulama adalah bagian dari hamba-hamba yang saleh dan dicintai oleh Allah Swt.

Mengenai pembacaan surah Yasin yang dikhususkan untuk pencapaian sebuah hajat ini, hanya berlandaskan atau bersandar pada pendapat ulama, tidak dapat memberikan dalil yang lebih kuat baik dari al-Qur`an ataupun dari hadis Nabi Muhammad Saw.

C. Pandangan para Santri dan Pengaruh Pembacaan Surah Yasin untuk Pencapaian Hajat

Menurut hasil observasi yang penulis lakukan surah Yasin ini, memang sangat melekat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara. Mereka memiliki keyakinan yang begitu kuat dalam membacanya, terutama pada saat membacakannya pada hajat seseorang. Sehingga menurut pendapat mereka, karena Itikad dan keyakinan itulah yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari hajat tersebut. Hal ini sudah terbukti dan banyak dari hajat-hajat masyarakat yang dibacakan surah Yasin ini tercapai meskipun tidak seluruhnya.

1. Persepsi Para Santri

Keterangan beberapa santri yang penulis rangkup hasil dari jawaban mereka, mengenai mengapa para santri memilih surah Yasin untuk dibacakan, sedangkan masih banyak surah lainnya yang bisa dibacakan. Sebagaimana alasan yang dituturkan oleh seorang santri putri bernama Dita Afriani:

“Mengapa para santri memilih membaca surah Yasin karena surah Yasin ini dianjurkan oleh para ulama untuk membacanya. Hampir seluruh Pesantren di Aceh bahkan di luar Aceh sudah biasa menjadikan membaca surah Yasin sebagai rutinitas setiap hari. Meskipun ada juga yang membacakan surah-surah lain, tetapi surah Yasin sudah menjadi surah yang paling biasa dibacakan di Pondok-

Pondok Pesantren. Praktik pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat di malam hari juga dilakukan oleh beberapa Pondok Pesantren yang lain di Aceh Tenggara seperti Pondok Pesantren Raudhatussalihin, Darul Iman dan Darul Hijrah al-`Azijiyah. Namun, yang paling sering dimintai masyarakat untuk mendoakan hajat mereka supaya tercapai adalah Pondok Pesantren ini.”¹⁰⁵

Menurut para santri Alasan dikhususkannya pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat itu tidak ada. Surah Yasin dipilih karena memang membaca surah Yasin sudah menjadi rutinitas setiap malamnya bagi para santri Nurul Islam Aceh Tenggara. Menurut para santri surah Yasin adalah surah yang paling tepat untuk dijadikan sebagai bacaan rutinitas di Pondok Pesantren. Karena surah Yasin ini ayatnya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, karena itulah membaca surah Yasin dirutinkan hingga saat ini.¹⁰⁶

Menurut Mahyaruddin Salim “Karena hal itu dianjurkan oleh para ulama, di Pondok Pesantren Nurul Islam untuk men *Jazm* kan atau meng *Istiqomah* kan surah Yasin itu merupakan suatu keharusan bagi kami dan hal ini sudah punya bukti bahwa permohonan-permohonan masyarakat atau hajat-hajat masyarakat banyak yang berhasil setelah dibacakan surah Yasin tersebut, karena sudah di *Istiqomah* kan membacanya dan Itikad pembacaannya sangat besar sehingga berpengaruh pada keberhasilan dari hajat tersebut.”¹⁰⁷

Menurut Marhaban Husni selaku pimpinan Dayah Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara, ia mengatakan bahwa pembacaan surah Yasin untuk pencapaian hajat ini, dilakukan hanya sebagai sebuah usaha seorang hamba yang berkebutuhan kepada sang pencipta, untuk mengabdikan hajat yang diinginkan.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Dita Afriani pada Tanggal 04 Juni 2024.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Dita Afriani pada Tanggal 04 Juni 2024.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Mahyaruddin Salim pada Tanggal 04 Juni 2024

Sehingga diharapkan dengan pembacaan surah Yasin ini Allah Swt berkenan mengabulkan hajat tersebut.¹⁰⁸

Hal ini mereka lakukan bersandar pada pendapat seorang ulama menganjurkan pembacaan surah Yasin untuk pencapaian hajat adalah Syekh Ahmad ad-Dairabi dalam kitabnya *Mujarroat Dairobi al-Kubra (Fathul Mulk al-Majid al-Mu`allaf li Naf'il `Abid Wa Qawm Kulli Jabbarin `Anid)*. Dalam tulisannya Syekh Ahmad ad-Dairabi al-Kabir mengatakan bahwa salah satu keutamaan membaca surah Yasin adalah untuk mengabulkan sebuah hajat dengan membacanya sebanyak 25 kali.¹⁰⁹ Berikut yang dicantulkannya pada kitabnya:

ومن ذلك ذكره الإمام السنوسي رحمه الله في مجرباته حيث قال روى عليه الصلاة والسلام أنه قال لعلي بن أبي طالب رضي الله عنه عليك بسورة يس فإن فيها عشرين بركة. إذا أراد شخص أن تقضى حاجته عند أمير أو ذي جاه فليقرأها خمسا وعشرين مرة ويدخل على من أراد فإنه يعظمه و يقضى له حاجته بإذن الله تعالى.¹¹⁰

Imam as-Sanusi Rahimahullah menyebutkan dalam kitab *Mujarroatnya*, dimana beliau berkata: “diriwayatkan bahwa Nabi Sallallahu `Alaihi wa Sallam bersabda Kepada Ali bin Abi Thalib Radhiallahu `Anhu: “Hendaklah engkau membaca surat Yasin karena di dalamnya terdapat dua puluh keberkahan”. Jika seseorang ingin hajatnya dipenuhi oleh seorang pemimpin atau orang yang berkedudukan, maka hendaklah ia membacanya sebanyak dua puluh lima kali, lalu menghadap kepada orang yang ia inginkan. Maka

¹⁰⁸ Wawancara dengan Marhaban Husni pada Tanggal 03 Juni 2024

¹⁰⁹ Ahmad Dairabi al-Kabir, *Fathul Mulk al-Majid al-Mu`allaf li Naf'il `Abid wa Qawm Kulli Jabbarin `Anid*, (Mesir: Maktabah Tijariyyah al-Kubra), hlm 19.

¹¹⁰ Ahmad Dairabi al-Kabir, *Fathul Mulk al-Majid al-Mu`allaf li Naf'il `Abid wa Qawm Kulli Jabbarin `Anid*, hlm 19.

orang itu akan menghormatinya dan akan memenuhi kebutuhannya dengan izin Allah Ta'ala.”

Di dalam kitab *Mujarrobot Dairobi al-Kubra* (Fathul Mulk al-Majid al-Mu`Allaf li Nafil `Abid Wa Qawm Kulli Jabbarin `Anid). Tertera jelas mengenai keutamaan membacakan surah Yasin untuk tercapainya sebuah hajat, sehingga jika ditanya apakah ada ulama yang menganjurkan membaca surah Yasin untuk tercapainya sebuah hajat makanya jawabannya adalah apa yang telah dituliskan oleh Syekh Ahmad ad-Dairobi al-Kabir dalam kitab *Mujarrobotnya* ini.

Kitab *Mujarrobot Dairobi al-Kubra* (Fathul Mulk al-Majid al-Mu`Allaf li Nafil `Abid Wa Qawm Kulli Jabbarin `Anid). Diterjemahkan dan diringkas oleh Mohammad Ullin Nuha dalam bukunya yang berjudul “Intisari Kitab *Mujarrobot: Doa-Doa Perlindungan dan Penjagaan dari Segala Macam Hal Berdasarkan al-Qur`an dan Hadis*”. Pada buku ini juga terdapat bait yang bertuliskan sebagai berikut: Disebutkan oleh imam as-Sanusi dalam kitab *Mujarrobotnya*, “Bacalah surah Yasin karena di dalamnya terdapat 20 barokah”. Untuk berbagai urusan yang penting bacalah surah Yasin sebanyak 40 kali setelah berwudu dan setelah melakukan *Ba`diah* Isya. Khasiat surah Yasin yang lainnya adalah agar tercapainya hajat yang diinginkan. Sebagaimana yang dinukil dari orang yang saleh, “Bacalah surah Yasin apabila sampai lafaz *ar-Rahman* yang pertama, genggamlah jari kelingking tangan kirimu pada ayat ke 11, genggamlah jari manis tangan kirimu pada ayat ke 15, lalu genggamlah jari kirimu pada ayat yang 23, genggamlah jari manis tangan kananmu pada ayat ke 47, kemudian genggamlah jari-jari tengah atau telunjuk tangan kanan pada ayat ke 52, kemudian setelah selesai membaca surah Yasin tetap dalam keadaan menggenggam jari bacalah surah al-Mulk.”¹¹¹

¹¹¹ Mohammad Ullin Nuha, *Intisari Kitab Mujarrobot: Doa-Doa Perlindungan Dari Segala Macam Hal Berdasarkan al-Qur`an dan Hadis*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia 2021), hlm 21-26.

Sebagaimana yang diterangkan oleh Tengku Marhaban Husni di awal bahwa pembacaan surah Yasin ini, bermula dibacakan untuk pengobatan bagi para santri yang terkena gangguan-gangguan jin dan sebagainya. Kemudian karena keberhasilan usaha penyembuhan dengan surah Yasin tersebut, masyarakat lalu datang dan meminta agar surah Yasin dibacakan untuk mendoakan kedua orang tua mereka yang telah tiada. Sebagian dari masyarakat datang ke Pondok Pesantren tersebut meminta agar para santri berdoa untuk almarhum orang tua atau sanak saudara mereka yang telah tiada.¹¹²

Sehingga mereka bacakan untuk dihadiahkan pahala membacanya kepada ruh-ruh dari keluarga seperti orang tua, sanak saudara dan lainnya. Surah Yasin mereka pilih sebagai surah yang dibacakan karena merujuk pada hadis Nabi Saw.

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ:
مَنْ زَارَ قَبْرًا وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَرَأَ عِنْدَهُ يَسَّ عُفِّرَ لَهُ (عد) عَنْ أَبِي

بَكْرٍ¹¹³

“Barang siapa yang menziarahi kubur kedua orang tuanya atau salah satunya pada hari jumat, lalu membacakan surah Yasin di sisi mereka niscaya ia akan diampuni.” (H.R Abu Bakr).

Menurut Tengku Marhaban Husni hadis inilah yang mereka jadikan sandaran atau dalil pada praktik pembacaan surah Yasin. Namun, bukan pada bagian pembacaan surah Yasin untuk pencapaian hajat melainkan hadis ini dijadikan sandaran pada pelaksanaan mendoakan orang tua yang telah tiada. Karena pada hadis di atas juga menjelaskan keutamaan bagi seseorang

¹¹² Wawancara dengan Marhaban Husni pada Tanggal 03 Juni 2024

¹¹³ Muhammad Nasiruddin al-Bani, *Jami` Shoghiir Waziyadatuhu (Fathul Kabir)*, (Riyad: Maktab al-Islami 2000), Hlm 808.

membacakan surah Yasin pada saat menziarahi kubur kedua orang tua ataupun salah satunya.¹¹⁴

Penelusuran yang penulis lakukan terhadap hadis di atas, penulis menemukan bahwasanya hadis ini tergolong ke dalam hadis yang berkualitas *Maudhu`* (palsu). Seperti yang diutarakan oleh Muhammad Nashiruddin al-Bani dalam kitabnya *al-Jami` as-Shoghir Waziyadatu* ia memasukkan hadis ini ke dalam golongan hadis yang *maudhu*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalil yang di pakai di atas adalah dalil yang tidak akurat dan tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan ibadah kepada Allah Swt.

Rasulullah Saw juga melarang keras periwiyatan sebuah hadis yang berkualitas *Dhaif* ataupun *Maudhu`* sebagaimana yang beliau terangkan dalam hadisnya berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْعَبْرِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه مسلم)¹¹⁵

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid al-Ghubari, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa berdusta atas namaku maka hendaklah dia menempati tempat duduknya dari neraka.”(H.R Muslim).

Hadis diatas menjelaskan mengenai teguran dari Rasulullah Saw, bagi mereka yang berdusta dengan nama beliau, juga meriwayatkan hadist yang palsu. Perkataan yang bersumber dari para pendusta, sehingga dapat disimpulkan bahwa Rasulullah Saw, melarang umatnya untuk mengamalkan hadis-hadis yang *Dhaif*

¹¹⁴ Wawancara dengan Tengku Marhaban Husni pada Tanggal 03 Juni 2024

¹¹⁵ Imam Abu al-Hussein Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim 1*, (Beirut: Dar al-Fikr 1414), Hlm 7.

(lemah). Apalagi sampai yang berkualitas *Maudhu`* (palsu). Meskipun hadis yang menjadi rujukan mereka berkualitas *Maudhu`*, tetapi ada hadis yang menyebutkan bahwa salah satu keutamaan membaca surah Yasin diperuntukan untuk dibacakan pada orang yang sudah tiada.

“Muhammad bin `Ala meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Marwazi meriwayatkan kepada kami, Ibnu al-Mubarak meriwayatkan kepada kami, dari Abu `Utsman bukan al-Nahdi, dari bapaknya, dari Ma`qil bin Yasar. Ia berkata, “Rasulullah Saw bersabda: Bacakanlah surah Yasin kepada orang sudah mati diantara kamu.” Maksudnya adalah bacakanlah surah Yasin.” (H.R Abu Daud 2714).

Hadis tersebut memang tidak menyebutkan, agar surah yasin dibacakan di hari jum`at dan dibacakan pada saat menziarahi kuburan kedua orang tua, tetapi hadis ini menyebutkan bahwa surah yasin dibacakan untuk mereka yang sudah tiada.

Dari keterangan para narasumber di atas penulis menarik beberapa kesimpulan, mengenai pandangan para santri terhadap praktik pembacaan surah Yasin, untuk pencapaian hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.

1. Pembacaan surah Yasin ini pada awalnya bertujuan untuk menyembuhkan para santri yang sering mengalami kesurupan atau terkena gangguan Jin. Hal ini berkaitan dengan isi kandungan al-Qur`an, Karena al-Qur`an diturunkan sebagai obat bagi penyakit yang ada dalam dada manusia, dalam Q.S Yunus ayat 57.
2. Kemudian setelah upaya penyembuhan berhasil masyarakat lalu berinisiatif. meminta kepada santri untuk dibacakan surah Yasin dan dihadiahkan pahalanya kepada sanak saudara yang sudah tiada. Namun hadis yang mereka jadikan dalil pada praktik ini adalah hadis yang *Maudhu`*, sehingga sebagian para ulama tidak membolehkan pengamalan suatu ibadah yang bersandar pada hadis yang berkualitas *Maudhu`*.

3. Kemudian semakin berjalannya waktu masyarakat mulai ada yang datang dengan meminta di bacakan surah Yasin untuk hajatnya, dan membawa sesuatu pemberian bagi para santri yang membaca surah Yasin.
4. Surah Yasin adalah surah yang sangat familiar dirutinkan di Pondok-Pondok Pesantren terutama di Aceh. Namun, yang dimintai membacakan surah Yasin untuk pencapaian hajat adalah Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.
5. Pembacaan surah Yasin untuk pencapaian hajat ini memang tidak pernah disebutkan oleh Rasulullah Saw, di dalam hadisnya. Sehingga, sampai saat ini tidak ada dalil dari al-Qur`an maupun hadis sahih yang dapat diutarakan para narasumber sebagai dalil pada praktik ini. Meski demikian beberapa para ulama ada yang menganjurkan pembacaan surah Yasin untuk sebuah hajat, seperti Syekh Ahmad ad-Dairabi di dalam kitabnya yang cukup terkenal dan fenomenal. Sehingga banyak yang mengamalkan isi dari kitab Syekh Ahmad ad-Dairabi ini, salah satunya adalah Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.
6. Dari semua dalil dan sebab yang diutarakan, sebenarnya pembacaan surah Yasin untuk pencapaian hajat, yang dilakukan pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara ini, adalah sebuah praktik yang lahir dari praktik-praktik sebelumnya, yang berawal dari membaca surah Yasin agar para santri tidak mengalami gangguan Jin, kemudian keyakinan membacakan surah Yasin, untuk dihadiahkan pahalanya kepada para orang tua dari masyarakat yang telah tiada. Sehingga sampailah pada tahap kepercayaan para masyarakat agar hajat mereka juga dibacakan surah Yasin tersebut, supaya dapat dikabulkan oleh Allah Swt. Namun, melalui perantara para santri yang di anggap sebagai hamba-hamba Allah Swt yang saleh. Semua anggapan serta keyakinan mengenai surah Yasin ini, berdasarkan pada keyakinan para masyarakat, bahwa doa

orang-orang yang saleh akan lebih cepat di terima serta diijabah oleh yang maha kuasa.

Merangkum dari seluruh keterangan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keterangan dan dalil di atas berkaitan dengan teori, yang penulis gunakan yaitu teori resepsi fungsional. Resepi fungsional adalah saat al-Qur`an difungsikan sebagai kitab yang diperuntukkan manusia terhadap tujuan tertentu. Seperti dibacakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai atau ditempatkan, dan pada praktik ini al-Quran difungsikan sebagai obat atau (*Syifa`*), dan dijadikan sebagai sebuah cara agar sebuah hajat dikabulkan oleh Allah Swt. Resepi sejenis ini bisa berbentuk praktik berjamaah atau sendiri-sendiri, ada yang rutin dan ada yang tidak sehingga menjadi sebuah adat atau kebiasaan di kalangan masyarakat yang mempraktikkannya dan pada praktik ini pembacaan surah Yasin adalah sebuah rutinitas yang tetap dilakukan pada Pondok Pesantren ini.

Namun mengenai praktik pembacaan surah Yasin untuk pencapaian hajat, pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara ini. Secara hukum memiliki beberapa opsi, jika ditinjau dari sebab awal surah Yasin ini dibaca, maka membaca surah Yasin untuk dijadikan sebagai obat adalah sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat agama. Kebiasaan para masyarakat meminta doa kepada para santri, guru dan ulama di Pondok Pesantren juga adalah sesuatu yang disunahkan Nabi Saw. Sesuai dengan yang terdapat dalam hadis beliau, yang memerintahkan Umar untuk meminta doa kepada Uwais al-Qarni, namun praktik pembacaan surah Yasin untuk tercapainya sebuah hajat, tidak memiliki dalil dari al-Qur`an ataupun hadis dan hanya ada dalam pendapat para ulama. Penulis menyimpulkan bahwa praktik pembacaan surah Yasin, untuk tercapainya sebuah hajat adalah sebuah ibadah yang tidak memiliki sumber yang akurat dan kuat. Namun di beberapa sisi tentunya membaca al-Qur`an adalah sebuah ibadah yang sangat dianjurkan dalam agama islam, dan sebagai jalan seorang hamba mendekatkan diri pada Allah Swt

karena hanya kepada Allah Swt kita dapat meminta pertolongan, dengan jalan mendekatkan diri kepadanya akan mempermudah semua hajat yang di cita-citakan.

2. Pengaruh Pembacaan Surah Yasin untuk Pencapaian Hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara

Pembacaan surah Yasin untuk tercapainya sebuah hajat ini, adalah sebuah praktik yang sudah diyakini keberhasilannya untuk tercapainya sebuah hajat seseorang, di Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.

Narasumber yang berperan dalam pembacaan surah Yasin untuk pencapaian hajat pada pondok pesantren ini, mereka mengutarakan bahwa lebih banyak hajat yang berhasil sebagaimana yang diutarakan oleh Safrizal Ariga:

“Dari yang kami lihat selama ini, kebanyakan dari hajat yang sudah dibacakan surah Yasin hajat tersebut menjadi tercapai, misalnya seperti masyarakat yang meminta dibacakan surah Yasin saat mereka sedang menjalani tes masuk TNI atau POLRI, kebanyakan dari mereka lulus dan biasanya mereka yang meminta dibacakan surah Yasin itu akan mengabari bagaimana hasilnya dan kebanyakan dari hasil yang kami terima ya *Alhamdulillah* tersampaikan hajat tersebut.”¹¹⁶

Jadi hasil dari pembacaan surah Yasin untuk tercapainya sebuah hajat ini cukup banyak yang berhasil, sehingga tidak dapat dipungkiri hal itulah yang membuat masyarakat sering atau banyak yang datang meminta didoakan. Meskipun tidak menolak fakta bahwa ada juga hajat dari masyarakat yang tidak berhasil. namun dari itu semua menurut Ustad Safrizal Ariga pembacaan surah Yasin ini, adalah sebuah usaha seorang hamba dalam berdoa dan meminta kepada sang pencipta. Jika sebuah doa tidak dikabulkan itu adalah keputusan mutlak dari yang maha kuasa.

¹¹⁶ Wawancara Safrizal Ariga, pada Tanggal 03 Juni 2024.

Keberhasilan sebuah upaya yang menjadikan surah Yasin sebagai sarana dalam melakukan sesuatu, juga terdapat dalam penelitian yang ditulis oleh Ullfa Meilly Yanda, dalam skripsinya yang berjudul *Pembacaan Surah Yasin Tujuh Malam Berturut-Turut Untuk Mengungkap Kasus Pencurian di Dayah Insan Qur`ani Aceh Besar*. Pada penelitian ini terbukti bahwa dampak pembacaan surah Yasin untuk kasus pencurian membuat pelaku pencurian tersebut mengaku meskipun ada yang tidak mengaku tetapi barang yang dicuri dikembalikan secara sembunyi-sembunyi.¹¹⁷

3. Respon Masyarakat

Jika seseorang memiliki sebuah hajat dan hajat tersebut tercapai, tentu hal itu menjadi hal yang sangat membahagiakan bagi si pemilik hajat. Mengenai respon mereka sebagaimana di jelaskan juga oleh Safrizal Ariga:

“Respon para masyarakat beragam bagi mereka yang hajatnya berhasil dan tercapai, mereka sangat gembira dan berterimakasih kepada santri dan pihak Pesantren, karena telah dibantu dengan doa. Bagi masyarakat yang hajatnya tidak tercapai mereka tidak merespon apa-apa, karena kembali lagi pada hakikat awalnya, pembacaan surah Yasin ini juga bukan sebuah metode bagaimana hajat pasti akan dikabulkan oleh Allah ﷻ Swt. Apabila kita niatkan membacanya untuk sebuah hajat, pembacaan surah Yasin ini hanya sebuah usaha. Jika tidak berhasil maka para santri dan pihak Pesantren tidak bertanggung jawab apa-apa.”¹¹⁸

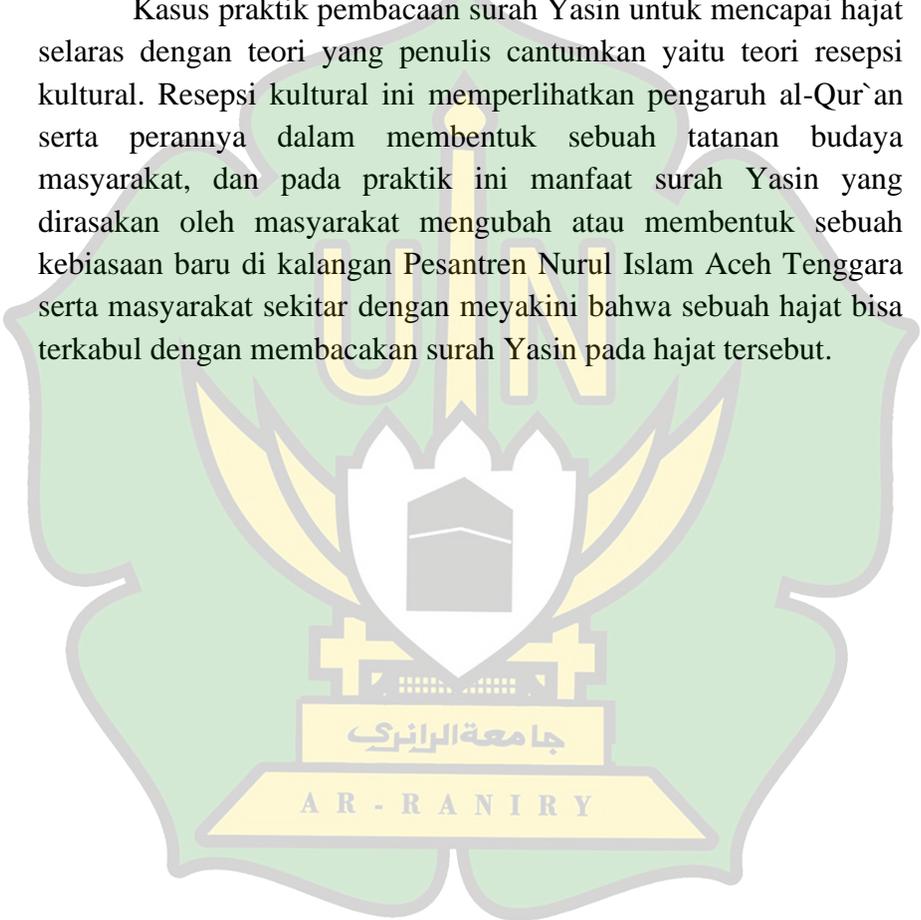
Praktik pembacaan surah Yasin ini bukanlah sebuah sarana yang menjanjikan sebuah keberhasilan mutlak, dari hajat yang diniatkan ketika membaca surah Yasin tersebut. Melainkan ini adalah sebuah kegiatan meminta dan bertawakal kepada Allah Swt.

¹¹⁷ Ullfa Meilly Yanda, skripsi, *Pembacaan Surah Yasin Tujuh Malam Berturut-Turut Untuk Mengungkap Kasus Pencurian di Dayah Insan Qur`ani Aceh Besar*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry 2022), hlm 55-61

¹¹⁸Wawancara dengan Safrizal Ariga, pada Tanggal 03 Juni 2024.

Semoga dengan membaca kalam-Nya, doa-doa yang dipanjatkan bisa terkabulkan namun jika Allah Swt. Juga tidak mengizinkan dan membuat hajat tersebut tercapai, maka itu adalah hak mutlak dari Allah Swt, Untuk menentukan apa yang terbaik bagi para hambanya. Yang terpenting adalah manusia sebagai hamba melakukan tugasnya dengan berusaha dan berdoa.

Kasus praktik pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat selaras dengan teori yang penulis cantumkan yaitu teori resepsi kultural. Resepsi kultural ini memperlihatkan pengaruh al-Qur`an serta perannya dalam membentuk sebuah tatanan budaya masyarakat, dan pada praktik ini manfaat surah Yasin yang dirasakan oleh masyarakat mengubah atau membentuk sebuah kebiasaan baru di kalangan Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara serta masyarakat sekitar dengan meyakini bahwa sebuah hajat bisa terkabul dengan membacakan surah Yasin pada hajat tersebut.



BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis, mengenai “Praktik Pembacaan Surah Yasin Untuk mencapai Hajat Pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara”, yang sesuai dengan rumusan masalah yang tertera dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan pembacaan surah Yasin untuk hajat ini terbilang biasa saja, sebagaimana pembacaan surah Yasin yang dilakukan pada umumnya di kalangan umat Islam. Para santri membaca surah Yasin pada malam hari, sehabis salat Isya dan secara berjamaah.

Kedua. Mengenai pandangan para santri pada surah Yasin ini, berkaitan dengan sejarah awal mula membaca surah Yasin menjadi kegiatan rutin di setiap hari santri Pondok Pesantren ini. Mulanya, surah Yasin ini diterapkan karena kondisi para santri yang saat itu terkena gangguan Jin, lalu pimpinan Pondok Pesantren menganjurkan para santri untuk membaca surah Yasin secara rutin setiap hari. Para wali santri yang mengetahui itu kemudian meminta para santri untuk membacakan surah Yasin, untuk mendoakan sanak keluarga mereka yang sudah tiada. Kemudian masyarakat meminta para santri membacakan surah Yasin untuk mendoakan hajat mereka supaya tercapai, serta memberikan sesuatu kepada para santri pada saat meminta dibacakan surah Yasin

Ketiga, pengaruh pembacaan surah Yasin untuk hajat ini nyatanya banyak yang berhasil, dari semua hajat yang para mereka sudah bacakan surah Yasin sebagian besarnya tercapai. Mereka menekankan bahwa membaca surah Yasin ini hanyalah sebuah usaha seorang hamba dalam meminta kepada sang pencipta. Jika di kabulkan olehnya tentu seorang hamba akan merasa bahagia dan bersyukur, dan jika tidak dikabulkan maka hal itu adalah hak Allah Swt.

B. Saran

Ada beberapa rekomendasi berdasarkan kajian penulis yang diyakininya dapat bermanfaat bagi masyarakat dan Pondok Pesantren Nurul di Aceh Tenggara. Harapannya agar pesantren Nurul Islam tetap menjalankan tradisi ini untuk ke depannya. Namun, mengenai pembacaan surah Yasin untuk hajat tersebut, diharapkan hanya semata-mata sebagai sebuah usaha atau ikhtiar seorang hamba saja, tidak menjadikan surah Yasin sebagai tumpuan dalam keinginan agar tercapainya sebuah hajat.

1. Kepada masyarakat diharapkan sebaiknya masyarakat juga turut dalam membacakan surah Yasin bersama para santri dan tetap berkeyakinan bahwa yang mengabulkan hajat mereka adalah Allah Swt bukan semata-mata karena dibacakan surah Yasin.
2. Diharapkan kepada para santri supaya tidak bersandar kepada hadis-hadis yang *Maudhu`* dalam melakukan sebuah amalan.

Penelitian ini dimaksudkan agar dapat menjadi pedoman atau rujukan bagi penulis-penulis selanjutnya yang ingin melakukan penelitian atau melanjutkan kajiannya terhadap Living Qur`an. Merupakan sumbangsih langsung penulis terhadap kemajuan Ilmu al-Qur`an.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR PUSTAKA

AL-QUR`AN

Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur`an al-Karim dan Terjemah Tahun 2019*.

BUKU

Ariyadi, Samsul, *Resepsi al- Qur`an dan Bentuk Spiritualitas Jawa Modern (Kajian Praktik Mujahadah dan Semaan al-Qur`an Mantap Purbojati Keraton Ng Yogyakarta Hadi Ningrat)*, Cet-1 Banjar Sari: A-Empat 2021.

Aziz, Nashruddin Baidan dan Erwati, *Tafsir Kontemporer Surat Yasin*, Solo: PT Tiga Serangkai 2009.

Azmi, Muhammad Rahmad & Tafhajils SP, *al-Quran dan Kehidupan (Aneka Living Qur`an dalam Masyarakat Adat)*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia 2018.

Bahri, Samsul, *Metodologi Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, Banda Aceh: Bandar Publishing 2024.

Bani, Muhammad Nasiruddin, *Jami` Shoghir Waziyadatuhu (Fathul Kabir)*, Riyad: Maktab al-Islami 2000.

Chodjim, Achmad, *Misteri Surah Yasin*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta 2013.

Darimi, Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhal bin Bahram bin Abdu Shamad, *Sunan ad-Darimi*, Juz Ke 2, Arab Saudi: Dar al-Mughni 2000.

Haitami, Munzir, *Pengantar Studi al-Qur`an: Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: LKiS 2012.

Hajjaj, Imam Abu al-Hussein Muslim bin, *Shahih Muslim 1*, Beirut: Dar al-Fikr 1414.

Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu` XXIII*, Jakarta: Serumpun Padi 2000.

Hasan, Marhamah, *Korelasi Pemilihan Lagu Bacaan al-Qur`an dengan Makna al-Qur`an*, Surabaya: Cipta Media Nusantara 2021.

Huda, Abu Immail, *Keutamaan Surah Yasin, al-Kahfi dan al-Waqi`ah*, Surakarta: Ziyad Visi Media 2011.

- Kabir, Ahmad Dairabi, *Fathul Mulk al-Majid al-Mu`allaf li Naf'il `Abid wa Qawm Kulli Jabbarin `Anid*, Mesir: Maktabah Tijariyyah al-Kubra.
- Katsir, Imamuddin Abul Fida Ismail Ibnu Khatib Abu Hafs Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir Surah Yasin*, Jakarta: Sahih 2015.
- Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maragi*, Terjemahan Bahrun Abu Bakar, dkk, Semarang: Karya Toha Putra Semarang 1987.
- Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur`ani dalam System Pendidikan Islam*, Cet. 2, Ciputat: Ciputat Press 2005.
- Naisaburi, Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Jilid Ke-2, Beirut: Dar al-Fikr 1993.
- Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Ensiklopedia Hadits 3: Shahih Muslim 1*, Cet Ke-1, Terjemahan Ferdinand Hasmand dkk, Jakarta Timur: al-Mahirah 2012.
- Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *at-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur`an: Adab Penghafal al-Qur`an*, Terjemahan Umniyyati Sayyiatul Hauro` dkk, Maktabah Ibnu Abbas: 2005.
- Nuha, Mohammad Ullin, *Intisari Kitab Mujarrobot: Doa-Doa Perlindungan dari Segala Macam Hal Berdasarkan al-Qur`an dan Hadis*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia 2021.
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Rifa`i, Muhammad Nasib, *Taisiru al-Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Riyadh: Maktabah, Ma`Rifah 1989.
- Rosyid, Moh. Zaiful, Dkk, *Pesantren dan Pengelolanya*, Pamekasan: Duta Media Publishing 2020.
- Sani, Ridwan Abdullah, *al-Qur`an dan Sains*, Cet Ke-1, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara.

- Setiawan, M. Nurkholis, *al-Qur`an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: Elsaq Press 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Cet Ke-1, Jakarta: Lentera Hati 2002.
- Sijistani, Sulaiman bin al-Asy`as bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin `Amr al-Azdi, as- *Sunan Abu Daud*, Jilid ke-3, Beirut: Dar al-Fikr 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Bandung: ALFABETA 2016.
- Sugono, Dedi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2006.
- Syamsuddin, Sahiron *Metodologi penelitian Living Qur`an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2017.
- Syamsuddin, Syahiron, *Metodologi Artikel Qur`an dan Hadis, Ranah-Ranah dalam Artikel al-Qur`an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras 2007.
- Syarbini, Amrullah & Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca al-Qur`an*, Bandung: Ruang Kata 2012.
- Tafhajils, M Rahmad Azmi, *al-Qur`an dan Kehidupan: Aneka Living Qur`an Dalam Masyarakat Adat*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia 2022.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet-Ke 2, Jakarta: Balai Pustaka 1986.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet Ke-6, Jakarta Barat: PT Media Pustaka Phoenix 2012.
- Tirmidzi, Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa al-Sulami al-Bughi, *Jami` Shahih Sunan at-Tirmidzi*, Juz Ke-1, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami 1996.
- Tirmidzi, Imam, *Sunan at-Tirmidzi Jilid 4*, Beirut: Dar al-Fikri 2003.

Wati, Erna dan Suzana, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, Mahasiswa & Umum*, (Bandung: Penerbit Ruang Kata Imprit Kawan Pustaka.

Wijaya, Helaluddin Hengki, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Sekolah Tinggi Theologya Jaffray: 2019.

Yusuf, Muhammad *Metodelogi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.

Zulaikha, Siti, *Praktik Pembacaan Yasin Pada Masyarakat Desa Candi Mulyo, Madiun, Jawa Timur*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah 2020.

JURNAL

Junaedi, Didi, *Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren as-Siroj al-Hasan Desa kalimukti kec. Pabedilan kab. Cirebon)*, Jurnal of Qur`an dan Hadis, Vol. 4, No. 2, IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2015.

Suryani, Any, “*Analisis Resepsi Penonton Atas Popularitas Instan Video Youtube keong Racun’ Sinta dan Jojo*”, THE MESENGGER, Vol V, No 1, Mahasiswa S1 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Semarang.

SKRIPSI

Fitria, Wahyu, *Praktik Pembacaan Surah Yasin Dalam Tradisi Treun Muenu`ue Pada Masyarakat Gampong Rambong Cut Kecamatan Seunangan Kabupaten Nagan Raya*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2022.

Fuady, Arief Rachman, *Resepsi al-Qur`an Pada Prosesi pernikahan Adat di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon*, Skripsi Ushuluddin Adab dan Dakwah Iain Syekh Nur Jati Cirebon 2021.

Listiyorini, Miftaql, *Analisis Resepsi Orang Tua Terhadap Unsur Bullying dalam Serial Animasi Doraemon di Rcti*, Surabaya: Universitas Bhayangkara 2019.

- Putra, Heddy Shri Ahimsa, *The Living Qur`an :Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam Jurnal Walisongo, Vol 20, No.1, 2012.
- Rizki, Muhammad, *Membaca Surah Yasin Pada Malam Hari (Studi Kehujjahan Hadis Sunan ad-Darimi Nomor 3460)*, Skripsi Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Sunan Ampel, Surabaya 2018.
- Santosa, Edy Yusuf Nur Samsu, *Implementasi Keutamaan Ibadah Shalay Hajat*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiah Dan Keguruan: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Sumarni, *Persepsi Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Yasinan pada Malam Jum`at (Studi Kasus Pondok Pesantren An- Nahdlah)*, Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar 2018.
- Syarifah, *Fenomena Kesurupan dalam Persepsi Psikolog dan Peruqyah*, Jurnal Studi Insania, Vol. 6, No.2, Universitas Islam Negeri Antasari: 2019.
- Umam, Moh Nasikhul, *Tradisi Pembacaan Yasin Fadilah (Studi Living Qur`an di Desa Pamotan Rembang)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin: IAIN Kudus 2019.
- Yanda, Ullfa Meilly, *Pembacaan Surah Yasin Tujuh Malam Berturut-Turut Untuk Mengungkap Kasus Pencurian di Dayah Insan Qur`ani Aceh Besar*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2022.

A R - R A N I R Y

**INSTRUMEN PENELITIAN
RESEPSI SANTRI PADA PEMBACAAN SURAH YASIN
UNTUK MENCAPAI HAJAT DI
PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM ACEH
TENGARA**

Pedoman Wawancara

Adapun pedoman wawancara ini dirancang untuk mendapatkan informasi-informasi tentang resepsi pada pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat.

A. Bagaimana pelaksanaan pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.

1. Bagaimana sejarah awal praktik pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.
2. Bagaimana tata cara pelaksanaan pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.
3. Bagaimana proses terjadinya ketika seseorang meminta dibacakan surah Yasin untuk hajatnya.
4. Mengenai pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat tersebut apakah ada doa atau wirid lain yang dibacakan setelahnya.
5. Pada pelaksanaan pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat apakah ada sesuatu yang diberikan oleh sipemilik hajat kepada santri.
6. Dalam pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat berapa kali surah Yasin tersebut dibacakan oleh para santri.

7. Berapa lama waktu yang dibutuhkan para santri untuk menyelesaikan bacaan surah Yasin tersebut.

B. Bagaimana pandangan santri dan pengaruh pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara terhadap.

1. Apa dalil yang menjadi sandaran pada pengamalan praktik pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara.
2. Sepengetahuan anda apakah ada tokoh ulama atau sahabat Nabi yang melakukan praktik pembacaan surah Yasin untuk mencapai hajat.
3. Mengapa para santri memilih surah Yasin dibandingkan surah-surah yang lain didalam al-Qur`an.
4. Mengapa Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara merutinkan pembacaan surah Yasin disetiap malamnya.
5. Hal apa yang membuat orang di luar Pesantren meminta untuk dibacakan surah Yasin untuk mencapai hajat mereka.
6. Apa yang menjadi latar belakang praktik pembacaan surah Yasin ini sehingga masih berlangsung sampai sekarang.
7. Sepengetahuan anda apakah ada lembaga atau Pondok Pesantren lain yang merutinkan pembacaan surah Yasin di setiap malamnya.
8. Menurut anda bagaimana pengaruh pembacaan surah Yasin tersebut untuk mencapai hajat tersebut.
9. Dari yang anda lihat bagaimana hasil dari hajat seseorang tersebut, apakah lebih banyak yang berhasil atau tidak.

10. Bagaimana respon mereka yang sudah dibacakan Yasin untuk hajat mereka yang tercapai.
11. Bagaimana respon dari mereka yang sesudah dibacakan surah Yasin untuk hajat mereka namun belum tercapai.



LAMPIRAN FOTO WAWANCARA



Foto wawancara dengan pimpinan Yayasan



Foto wawancara dengan Ustadz di Asrama santri putri



Foto wawancara dengan Ustazah di Asrama santri putri



Foto wawancara dengan Ustaz di Asrama santri putra



Foto bersama dengan beberapa santri putri di musala



Foto masyarakat yang datang untuk meminta dibacakan surah Yasin pada hajatnya dan membawa makanan untuk dibagikan kepada santri.

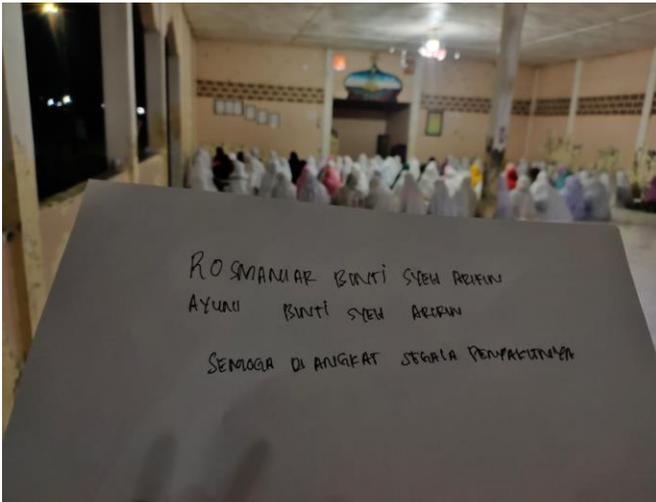


Foto tulisan nama serta hajat masyarakat yang akan dibacakan surah Yasin.



Foto santri saat membaca surah Yasin.



Foto saat ustazah membagikan pemberian sipemilik hajat.



Foto wawancara dengan salah satu santri

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-724/Un.08/FUF.I/PP.00.9/4/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Tgk.H. marhaban Husni js (Pimpinan pondok pesantren Nurul Islam Aceh tenggara)
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **DELA MUSPIKA PUTRI MULIA / 200303140**
Semester/Jurusan : VIII / Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
Alamat sekarang : Desa trt Megara asli kec. Babel kab. Aceh tenggara

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Pembacaan surah yasin untuk pencapaian hajat pada pondok pesantren Nurul Islam Aceh tenggara**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 04 April 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 04 Oktober
2024

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



YAYASAN PENDIDIKAN

NURUL ISLAM LAWE TUBAN

يياسن فنديدن نورالاسلام لوي توبن

Sekretariat Jl. Kelapa gading- Kuning, Lawe Tuban Desa Pinding Kec. Babel Kab. Aceh Tenggara 24671

Surat Izin Penelitian

Nomor : 27/YPNI/IV/2024

Berdasarkan Surat Permohonan Izin Penelitian dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Nomor : B-724/Un.08/FU.F.I/PP.00.9/4/2024 Tanggal 04 April 2024. Dengan ini Pimpinan Yayasan Pendidikan Nurul Islam Lawe Tuban Desa Pinding Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara Memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama : DELA MUSPIKA PUTRI MULIA
Nomor Induk Mahasiswa : 200303140
Semester/Jurusan : VIII / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Judul Skripsi : Pembacaan surah yasin untuk pencapaian hajat pada Pondok Pesantren Nurul Islam Aceh Tenggara Nurul Islam Aceh Tenggara
Alamat : Desa Trt. Megara Asli Kec. Babel Kab. Aceh Tenggara

Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

AR - RANIRY

Pinding, 5 April 2024

Pimpinan

Tsak. H. Marhaban Husni

LAMPIRAN DATA RESPONDEN

1. Responden I

Nama : Tengku Marhaban Husni
Pekerjaan : Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Islam
Usia : 58 Tahun

2. Responden II

Nama : Ustad Safrizal Ariga
Pekerjaan : Guru di Pondok Pesantren Nurul Islam
Usia : 32 Tahun

3. Responden III

Nama : Tengku Mahyiaruddin Salim
Pekerjaan : Guru di Pondok Pesantren Nurul Islam
Usia : 38 Tahun

4. Responden IV

Nama : Ustazah Liswani
Pekerjaan : Guru di Pondok Pesantren Nurul Islam
Usia : 45 Tahun

5. Responden V

Nama : Ustazah melisa fitri
Pekerjaan : Guru di Pondok Pesantren Nurul Islam
Usia : 26 Tahun

6. Responden VI

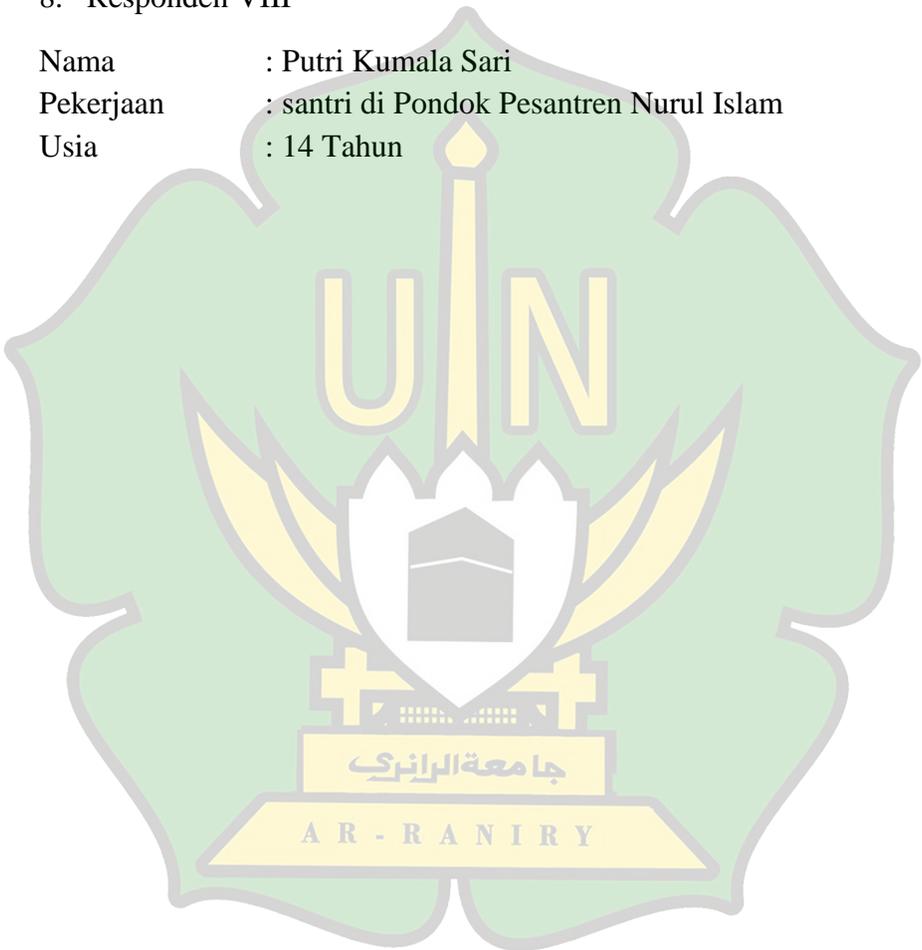
Nama : Ustazah Rizkina
Pekerjaan : Guru di Pondok Pesantren Nurul Islam
Usia : 23 Tahun

7. Responden VII

Nama : Dita Afriani
Pekerjaan : Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam
Usia : 16 Tahun

8. Responden VIII

Nama : Putri Kumala Sari
Pekerjaan : santri di Pondok Pesantren Nurul Islam
Usia : 14 Tahun



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1 Identitas Diri

Nama : Dela Muspika Putri Mulia
Tempat/Tgl Lahir : Terutung Megara Asli/ 22 Mei 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/ 200303140
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Alas
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Terutung Megara Asli,
Kecamatan Babel, Kabupaten
Aceh Tenggara.

2 Orang Tua Wali

Nama Ayah : Sayuti
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Rosmaniar
Pekerjaan : Petani

3 Riwayat Pendidikan

- a. SDN 2 Terutung Seperei Tahun Lulus 2011
- b. Mtss Nurul Islam Aceh Tenggara Tahun Lulus 2014
- c. Mas Nurul Islam Aceh Tenggara Tahun Lulus 2017
- d. Fuf Uin Ar-Raniry Lulus 2025

4 Prestasi atau penghargaan

- a. Juara III MTQ cabang Kaligrafi kabupaten aceh tenggara tahun 2016.
- b. Juara 1 MTQ cabang Kaligrafi kabupaten aceh tenggara tahun 2017.

Banda Aceh, 12 Desember 2024
Penulis



Dela Muspika Putri Mulia
NIM: 200303140